KONSEP KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM TAFSĪR *LAṬĀIF AL-ISHĀRAT* KARYA AL-QUSHAYRĪ

Skripsi:

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir

Oleh:

Ajilni Ilmi Novia Nurchasana

NIM: E03217007

PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ajilni Ilmi Novia N

NIM : E03217007

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahawa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 07 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

Ajilni Ilmi Novia N

E03217007

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Ajilni Ilmi Novia Nurchasana

NIM : E03217007

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul : KONSEP KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM TAFSIR LAṬĀIF AL-ISHĀRAT KARYA AL-QUSHAYRĪ

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam siding majelis munaqosahskripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 06 Juli 2021

Pembimbing

Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM

NIP. 195907061982031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "KONSEP KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM TAFSIR *LAṬĀIF AL-ISHĀRAT* KARYA AL-QUSHAYRĪ" yang ditulis oleh Ajilni Ilmi Novia Nurchasana telah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal 12 Juli 2021.

Tim Penguji:

1. Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM .....
2. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI : .....
3. Drs. Umar Faruq, MM .....
4. Drs. H. Muhammad Syarief, MH : .....

Surabaya, 16 Juli 2021

Dekan

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP: 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ajilni Ilmi Novia Nurchasana
NIM : E03217007
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : ajilniilmi.04@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :
KONSEP KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM TAFSIR *LAṬĀIF AL-ISHĀRAT* KARYA AL-QUSHAYRĪ

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Juli 2021

Penulis

(Ajilni Ilmi Novia N)

ABSTRAK

Ajilni Ilmi Novia Nurchasana, Konsep Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Tafsir *Laṭāif al-Ishārat* Karya Al-Qushayrī

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, termasuk juga antara orangtua dan anak. Alquran juga menyinggung masalah komunikasi orangtua dan anak, dan ini pun mendapat perhatian dari mufasir, salah satunya Al-Qushayrī sehingga menarik untuk dilakukan penelitian. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah 1) Bagaimana penafsiran Al-Qushayrī terhadap surah As-Saffat ayat 102, 2) Bagaimana penafsiran Al-Qushayrī terhadap surah Lukman ayat 13, dan 3) Bagaimana implikasi penafsiran sufi Al-Qushayrī terhadap konsep komunikasi orangtua dan anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi ragam komunikasi dengan nilai pesan sufistik akhlaqi antara orangtua dan anak Adapun obyek pembahasan ini terdapat pada surah As-Saffat ayat 102 dan surah Lukman ayat 13.

Jenis penelitian adalah kepustakaan atau *library research* dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan pelbagai data sumber literatur dan sumber yang berkaitan dengan permasalahan di atas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sufistik. Pendekatan sufistik ini diterapkan sesuai dengan kebutuhan seseorang ketika sedang berkomunikasi. Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan tafsir *Laṭāif al-Ishārat* karya Al-Qushayrī.

Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa Al-Qushayrī menjelaskan ayat-ayat komunikasi yakni As-Saffat ayat 102 dan surah Lukman ayat 13 dengan corak sufistik sehingga menemukan sebuah nilai tasawuf yang terkandung di dalam ayat-ayat komunikasi pada surah yang telah diteliti. Melalui nilai-nilai tasawuf ini kemudian masalah dalam komunikasi antara orangtua dan anak menjadi lebih baik diselesaikan ketika sedang mengalami problematika dalam keluarga. Selain itu, implikasi penafsiran dua surah tersebut pada sudut pandang Al-Qushayrī tidak berfokus pada satu titik makna saja, sebab Al-Qushayrī juga memperhatikan keadaan qalbu seseorang.

Kata kunci: Al-Qushayrī, *Laṭāif al-Ishārat,* Komunikasi, Orangtua dan Anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI iv
MOTTO v
PEDOMAN TRANSLITERASI vi
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. IdentifikasiMasalahdanBatasanMasalah 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 6
E. Manfaat Penelitian 7
F. Kerangka Teoritik 7
G. Telaah Pustaka 8
H. Metodologi Penelitian 10
I. Sistematika Pembahasan 13
BAB II 15
KOMUNIKASI EFEKTIF, PERAN KOMUNIKASI SERTA PANDANGAN ULAMA TENTANG KOMUNIKASI 15
A. Komunikasi Efektif 15
B. Peran Komunikasi Orangtua dan Anak 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pandangan Ulama Tentang Komunikasi 29
BAB III 32
BIOGRAFI, KARYA, SERTA CORAK PEMIKIRAN IMAM AL-QUSHAYRĪ 32
A. Biografi Al-Qushayrī 32
B. Corak serta Karakteristik Kitab TafsirLaṭāif al-Ishārat 40
C. Penafsiran Ayat 102 Surah As-Saffat dan Ayat 13 Surah Lukman 46
BAB IV 51
ANALISA KONSEP KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK 51
DALAM TAFSIR *LAṬĀIF AL-ISHĀRAT* 51
A. Karakteristik Penafsiran Al-Qushayrī terhadap Surah As-Saffat 102 dan Surah Lukman ayat 13 51
B. Implikasi Penafsiran Al-Qushayrī terdapat Konsep Komunikasi Orangtua dan Anak 59
BAB V 65
KESIMPULAN DAN SARAN 65
A. Kesimpulan 65
B. Saran 66
DAFTAR PUSTAKA 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laṭāif al-Ishārat ialah kitab karya al-Qushayrī yang bercorak sufi. Dalam kitab tafsir tersebut mencatat beberapa solusi yang benar dalam proses pengasuhan anak. Al-Qushayrī sendiri adalah seorang mufassir lagi sufi. Corak pada penafsiran Al-Qushayrī bukan hanya bertumpu di makna batin dalam ayat saja namun juga terdapat pada makna lahirnya. Contohnya dapat dilihat dalam Alquran surah As-Saffat ayat 102 yang menjelaskan komunikasi dua arah antara orangtua dan anak pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. Dalam tafsiran surah tersebut, Ismail berkata, ”Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. InsyaAllah kamu akan sadar bahwa aku termasuk orang-orang yang sabar”[1].

Sejauh ini, sikap seperti itu bisa dikenal dengan sikap *nrimo ing pandum*, sikap yang belum tentu orang lain ingin melakukannya. Jika saja tidak terjadi sesuatu yang baik dari komunikasi antara Nabi Ibrahim dengan Ismail, maka kejadian yang terjadi tidak akan bisa dicerna dengan hati dan otak yang tidak menguasai atas perkara itu.

Selanjutnya membahas lebih dalam sudut pandang tentang solusi pengasuhan anak yang tepat menurut tasfsīr *Laṭāif al-Ishārat.* Menggunakan konsep tasawuf sunni Al-Qushayrī yaitu terminologi sufistik yang dijadikan

[1]Suliyono M. Mubarok, “Penafsiran Ayat-ayat Komunikasi Orangtua dan Anak Perspektif Tafsir Sufi Al-Qushayri” *Jurnal Refleksi”*, vol.18, no. 2, (Oktober, 2019), 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian. Itu terjadi supaya dapat ditemukan skala sufistik dalam ayat yang membahas komunikasi antara orangtua serta buah hati. Sebagai orangtua, pembekalan ilmu yang tepat dalam mendidik sang buah hati adalah mutlak sebuah kewajiban. Perbedaan pola asuh yang dianut orangtua zaman dulu jelas tidak semua bisa diterapkan di zaman seperti sekarang. Seperti contoh kecil, orangtua dulu sering sekali marah sebab sang anak bermain di rawa, di sawah, dan pulang ke rumah dalam keadaan yang kumuh dan kotor. Namun dewasa ini,terlalu banyak orangtua yang mengantarkan anaknya ke tempat terapi sebab sang anak tidak mampu untuk bersosialisasi. Tidak bisa ditolak bahwasannya ketika orangtua dengan anak memiliki komunikasi yang baik maka disitulah orangtua memiliki kunci utama untuk dapat membimbing mereka dengan baik. Ali bin Abi Thalib berpesan, "Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya. Karena mereka hidup bukan di zamanmu".

Alquran menyebutkan bahwa komunikasi antara orangtua dengan anak adalah sesuatu yang menarik, terlebih Alquran sendiri memiliki karakteristik yang khas dengan menceritakan sebuah kisah di dalamnya. Seperti dilihat dari perspektif tasawuf, surah Lukman ayat 13 yang mengisahkan Lukman dengan sang buah hati. Pembelajaran yang baik dari kisah dalam surah Lukman adalah bahwa ia selalu bersikap penuh kelembutan dan kasih sayang ketika membimbing dan menasehati sang buah hati miliknya. Hal tersebut jelas membutuhkan etika dalam berkomunikasi terhadap sang buah hati. Karena tidak sedikit orangtua yang tidak mempunyai etika dalam proses komunikasi terhadap sang anak. Sering pula terjadi sang anak tidak dengan baik menangkap komunikasi yang orangtuanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampaikan. Mereka tidak memahami suatu penyampaian seperti larangan maupun suruhan dari orangtuanya sebab etika komunikasi yang diberikan oleh orangtua itu tidak dengan baik disampaikan. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya diperlukan pula memahami komunikasi atas kondisi dan situasi yang dimiliki sang anak.

Ketika proses komunikasi dalam menasehati seorang anak itu berlangsung, kemudian orangtua tidak mengetahui apa yang seharusnya dibutuhkan oleh seorang anak maka tidak sempurnalah informasi yang disampaikan orangtua kepada sang anak. Kasus lain misalnya dalam memberikan nasihat kepada anak tidak disertai dengan rasa kasih, bahkan terkadang menggunakan cara-cara kasar untuk menasehati mereka. Lalu memberikan kasih sayang hanya berupa uang, maka hasilnya mereka memahami bahwa dengan memberikan uang sudah bisa dikatakan telah memberikan kasih sayang, sehingga anak bersifat fragmatis dan egois, kurang sopan santun dalam berkomunikasi dengan orang di sekelilingnya, bahkan keluarganya sendiri. Dampak yang dihasilkan juga begitu sangat kuat, komunikasi yang seperti ini antara orangtua dan anak menghasilkan sebuah pertengkaran, perselisihan dan sang anak jelas susah bergaul dengan lingkungan miliknya.

Itulah mengapa pada akhirnya kembali lagi kepada peranan orangtua supaya pandai mengolah hubungan komunikasi dengan sang buah hati. Sebab peranan orangtua sangat berpengaruh penting dalam komunikasi keluarga. Berperan penting dalam pendidikan dan akhlak mereka. Ketika orangtua dapat dengan baik memahamkan, dan etika berkomunikasi direalisasikan dengan baik, maka sang buah hati juga akan mengamalkan nilai etika tersebut. Tujuan akhir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari semua etika berkomunikasi tersebut adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua juga akan dibiasakan oleh anak.[2]

Al-Qushayrī sendiri menafsirkan komunikasi antara orangtua dan anak ini dengan menyebutkan bahwasannya syirik itu terbagi menjadi dua macam, pertama syirik nyata dan kedua syirik tersembunyi. Dalam kejadian tersebut Luqman memberikan pengajaran terhadap putranya pada pengajaran ketauhidan, melahirkan sikap sabar, *murāqabah*, ma'rifah dan sebagainya. Dari sini bisa sama-sama dimengerti bahwasannya komunikasi yang terjadi dan telah Tuhan tetapkan kisahnya dalam Alquran menjadi sebuah pembuktian bahwa salah satu pengasuhan terpenting kepada sang anak yaitu membangun hubungan atas komunikasi yang baik di antara keduanya.

Secara jelas diketahui bahwasannya keluarga memiliki dua komponen utama, orangtua dan anak itu sendiri. Dilihat dari tinjauan pedagogis, pendidik pertama sang buah hati adalah para orangtua. Di sinilah komunikasi itu berjalan.[3] Sebab komunikasi sendiri merupakan komponen di dalam sebuah kehidupan yang tidak bisa terpisah dalam kesehariannya. Tersadar atau tidak, proses komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya telah memberikan keberhasilan dalam suatu komunikasi yang telah terjadi.

Selain pentingnya menjaga komunikasi antara orangtua dan anak, telah pula ditegaskan dalam Islam bahwa wajib bagi anak untuk berterimakasih kepada

---

[2]Nur Aisyah Hasibuan, "Etika Komumikasi Interpersonal Orangtua Dan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19" (Skripsi--- Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam (IAIN) Padangsidimpuan, 2015), 5.

[3]Zeni Murtafiati Mizani, *"Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Alquran dalam Jurnal Ibriez"*, vol. 2, no. 1 tahun 2017, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orangtua, bisa dengan melalui *birr al-walidain.* Sebab, sedikit banyak diketahui bahwa *birr al-walidain* ini acapkali disandingkan dengan pemenuhan hak-hak atas Allah. Seperti dalam tafsir surah Al-Baqarah ayat 83 karya Muhammad Abduh, beliau mengatakan bahwa penyandingan ini berkaitan dengan orangtua, berkaitan dengan usaha dan segala perjuangan orangtua dalam mendidik, merawat, membesarkan dan membantu apapun hingga nantinya sang buah hati sudah mampu dan sanggup melakukan apapun dengan mandiri. Penjelasan ini lebih ditegaskan dalam tafsīr Ibn Katsir surah Lukman ayat 15 ketika orangtua memberikan suatu arahan ke sikap yang tidak baik, maka seorang anak pun tidak boleh mematuhi perintah itu. Namun, walaupun begitu seorang anak juga harus tetap bersikap baik dan mempertahankan komunikasi dengan orangtua.[4]

Di sisi lain, setiap anak memang terlahir untuk menjadi dirinya sendiri. Sebebas apapun imajinasi milik anak-anak, orangtua hanya akan dapat mengarahkan, bukan membuat imajinasi milik mereka terputus. Fitrah milik mereka adalah hadiah yang telah Tuhan siapkan. Dengan komunikasi yang baik dan terjaga maka fitrah tersebut akan dapat terarah pada kebenaran hidup yang baik.[5]

Dari situlah sorotan daya ketertarikan untuk mengulas lebih jauh seperti apa dan bagaimana sifat serta sikap pengasuhan anak dalam perspektif tafsir *Laṭāif al-Ishārat* karya Al-Qushayrī menggunakan studi tematik atas Alquran.

---

[4]Nur I'anah, *"Bir al-walidain Konsep Relasi Orangtua Dan Anak Dalam Islam dalam Jurnal UGM buletin psikologi",* vol. 25, no.2, tahun 2017, 117.
[5]Siti Zainab, *"Komunikasi Orangtua-Anak dalam Alquran (Studi Terhadap Qs. Ash-Shaffat ayat 100-102 dalam Jurnal Nalar"*, vol. 1, no.1, (Juni, 2017), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. IdentifikasiMasalahdanBatasanMasalah

Mengenai paparan di atas pada latar belakang telah dikemukakan, maka ada beberapa hal yang teridentifikasi untuk dilakukan penilitian lebih lanjut :

1. Konsep komunikasi orangtua dengan anak dalam Alquran.
2. Penafsiran Al-Qushayrī terhadap Surah As-Saffat ayat 102
3. Penafsiran Al-Qushayrī terhadap Surah Lukman ayat 13
4. Pandangan tafsir sufi Al-Quṣayri mengenai konsep komunikasi antara orang tua dan anak.

Penelitian ini terfokus pada objek yang dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu penafsiran Al-Qushayrī mengenai tafsiran surah As-Saffat ayat 102 dan Lukman ayat 13.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, selanjutnya mengenai penjabaran dalam sub masalah seperti berikut:

1. Bagaimana penafsiran Al-Qushayrī terhadap surah As-Saffat ayat 102?
2. Bagaimana penafsiran Al-Qushayrī terhadap surah Lukman ayat 13?
3. Bagaiamana implikasi penafsiran sufi Al-Qushayrī terhadap konsep komunikasi orangtua dan anak?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini nantinya akan memberikan suatu kebaikan dan manfaat atas keilmuan komunikasi dalam Islam, terutama dalam membahas implikasi penafsiran yang bercorak sufi melalui karya tafsir Al-Qushayrī. Selanjutnya penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mendeskripisikan tafsir Al-Qushayrī dalam menafsirkan surah As-Saffat ayat 102.
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran Al-Qushayrī tentang ayat-ayat komunikasi.
3. Untuk mendeskripsikan model komunikasi antara orangtua dan anak dalam penafsiran Al-Qushayrī.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Kemanfaatan pada penelitian ini ditujukan guna meluaskan pengetahuan sertakeilmuan terhadap penafsiran sufi tentang bagaimana komunikasi antara orangtua dengan anak. Darisudut pandang yang lain,diharapkan sanggup menyampaikan suatu faedah, ekspansi, serta eksplorasi pada penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

Selaku subjek penunjuk penelitian serta bahan pertimbangan masyarakat mengenai pentingnya pembelajaran komunikasi orangtua dengan anak. Selain itu sebagai dasar memahami sebuah konsep komunikasi antara orangtua dan anak menurut sudut pandang kesufian.

F. Kerangka Teoritik

Dalam melakukam penelitian peran kerangka teori sangatlah signifikan. Tujuan utamanya adalah mencari jalan keluar dari masalah yang akan diteliti,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain tujuan tersebut kerangka teori juga dibutuhkan untuk membuktikan suatu perkara.[6]

Pembahasan yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah tentang konsep komunikasi antara orangtua dengan anak yang ada pada Alquran. Konsep tersebut bisa diambil dari teori komunikasi efektif, yakni proses penyampaian pesan yang dapat menimbulkan perubahan sikap, pendapat dan atau perilaku. Tindakan komunikasi yang efektif menuntut terpenuhi sejumlah persyaratan.

G. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka bertujuan untuk mempertunjukkan nilai keaslian dari sebuah penelitian. Pembahasan mengenai penafsiran Al-Qushayrī serta dampak terhadap suatu perkara dalam komunikas antara orangtua dengan anak sangat relevan untuk dibahas. Sudut pandang yang beliau tuangkan dalam kitab tafsir karya beliau *Laṭāif al-Ishārat* mengandung corak sufi. Pemikiran yang terkesan menyentuh sanubari dengan begitu gamblangnya dituliskan dalam kitab tersebut. Dari hasil penulusuran terdapat beberapa karya ilmiah terdahulu yang bersinggungan dengan Al-Qushayrī beserta pemikirannya, sebagai berikut:

1. Penafsiran Ayat-ayat Komuniaksi Orangtua dan Anak Perspektif Tafsir Sufi Al-Qushayrī. Ditulis oleh Suliyono M. Mubarok dan diterbitkan oleh Jurnal Refleksi, volume 18, nomor 2. Oktober 2019. Artikel ini mengangkat masalah tentang komunikasi orangtua dengan anak namun dilihat dari sudut kacamata sufi. Artikel ini menggunakan metode tematik. Isi pokok dari artikel menjelaskan bahwasannya dari beberapa kisah yang ada dalam Alquran

[6]Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang bagaimana sikap orangtua kepada sang anak ketika melakukan komunikasi secara etika itu dipaparkan di artikel ini. Dengan mengambil sikap dengan corak sufi dalam kitab karya Al-Qushayrī.

2. Komunikasi Orangtua-Anak dalam Alquran (Studi Terhadap Qs. Ash-Shaffat ayat 100-102). Ditulis oleh Siti Zainab dan diterbitkan oleh jurnal Nalar, volume 1 nomor 1. Juni 2017. Artikel ini mengangkat masalah tentang komunikasi orangtua dan anak dalam Alquran dengan mengambil beberapa ayat dalam surah Alquran. Metode yang digunakan adalah maudhu'iy. Isi pokok dalam artikel ini menjelaskan bahwa dalam surah as-Saffat yang menceritakan tentang sikap nabi yang berkomunikasi dengan sang anak memberikan gambaran kepada masyarakat sekarang, tentang bagaimana seharusnya komunikasi yang baik diantara keduanya itu tercipta.
3. Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail dalam Alquran). Ditulis oleh Zeni Murtafiati Mizani dan diterbitkan oleh Jurnal Ibriez, volume 2 nomor 1 tahun 2017. Artikel ini mengangkat masalah tentang komunikasi orangtua dengan anak lebih kepada tinjauan cara mendidik mengambil kisah Nabi Ibrahim dnegan Ismail. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Isi pokok dalam artikel ini menjelaskan bahwasannya cara mendidik Nabi Ibrahim terhadap anaknya Ismail adalah suatu ilmu yang telah lama dituliskan dalam Alquran. Bisa pula dikatakan bahwa hukuman kepada anak tersebut boleh diberikan ketika semua itu menjadikan sebuah manfaat untuk sang buah hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Skripsi Etika Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Surah Lukman ayat 12-19 karya Nur Aisyah Hasibuan". Skripsi ini mengangkat masalah tentang etika dalam berkomunikasi interpersonal orangtua dan anak, meniti pada surah Luqman. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tahlili. Isi pokok dalam artikel ini menjelaskan bahwasannya dalam komunikasi intrerpersonal antara orangtua dengan anak sangat diperlukan sebuah etika di sebuah percakapan kecil tersebut. Sebab ketika orangtua tahu etika yang harus diberikan kepada sang anak, maka sang anak pun akan mengerti maksud dan keinginan yang hendak diberikan kepada sang anak.

Selain penelitian di atas, masih terdapat beberapa penelitian yang tersebar dalam artikel dan jurnal. Dari beberapa penelitian di atas yang telah dituliskan, belum terdapat penelitian yang membahas secara spesifik bagaimana konsep komunikasi orangtua dengan anak melalui sudut kesufian. Dari penelitian yang telah disebutkan, belum terdapat penelitian yang membahas secara spesifik bagaimana konsep komunikasi orangtua dengan anak dengan mengambil kacamata qasas dalam Alquran surah As-Saffat ayat 102 dan surah Lukman ayat 13.

H. Metodologi Penelitian

Dari sisi kebahasaan metologi sendiri diambil dari bahasa yunani yaitu *metodhos* dan memiliki arti kaidah atau jalan. *Thāriqah* dan *manhaj* adalah sebutan orang Arab untuk menyebutkan metode. Arti lain metode juga bisa disebut dengan mempunyai cara yang teratur serta terpikirkan dengan baik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara kerja yang tidak menyulitkan sebuah tindakan untuk menghasilkan sesuatu yang diputuskan.[7]

1. ***Metode penelitian***

Metode penelitian memiliki berbagai macam metode, seperti metode sejarah, metode deskriptif, metode eksperimental, indukatif, komparatif, *grounded research*, *action research*, dan sebagainya.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu pencarian fakta dengan interprestasi yang tepat.[8] Metode deskriptif analitik yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterprestasikan terkait hal-hal yang ingin diteliti. Karena dalam penelitian ini menggunakan tafsiran Alquran sehingga memerlukan metode deskriptif supaya mendapatkan informasi sebagai penjelas dan upaya validasi suatu fenomena yang diteliti berkenaan dengan pemahaman dan tafsiran ayat dalam Alquran tersebut.

2. ***Pendekatan penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan sufi. Sebab penelitian ini mengandung sebuah kisah yang dimana kisah adalah salah satu kandungan yang terdapat dalam Alquran. Melalui pemahaman kisah tersebut yakni yang terdapat dalam Alquran para mufasir dapat menafsirkan Alquran sesuai dengan perkembangan zamannya.

---

[7]Nasrudddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 1.
[8]Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teori penelitian

Teori penelitian yang digunakan ialah teori tahlili. Dimana teori tahlili ini dapat menelaah lebih rinci serta detail seputar apapun yang terkandung pada setiap ayat. Hal itu dilakukan supaya makna dari ayat itu sendiri terungkap secara koheren.

Selanjutnya dalam melakukan metode penelitian terdapat langkah-langkah yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Sumber data

Penelitian ini memerlukan sumber buku yang meliputi primer dan sekunder. Sumber primer pada penilitian ini tertumpu pada kitab tafsir *Laṭāif al-Ishārat* karangan Al-Qushayrī. Sedangkan untuk sumber sekunder sebagai pembanding atau sebagai referensi lain yang berkaitan dengan sumber pertama yaitu tafsir Al- Misbah dan lain-lain, sebagai berikut:

1) Buku *"Pola Komunikasi Orangtua & Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam"* karangan Syaiful Bahri Djamarah
2) Buku *"Kiat Menjadi Orang tua Bijak"* karangan Syarif Hade Masyah
3) Buku *"Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an"* karangan Juwariyah

b. Metode pengumpulan data

Dalam hal pengumpulan data metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Yaitu merujuk pada beberapa literatur seperti buku, jurnal, skripsi, dan tesis yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya akan berusaha mengungkapkan fakta dan jawaban atas masalah yang dikaji.

c. Metode analisis data

Metode analisis dan pengolahan yang digunakan pada proses analisis ini adalah metode penafsiran maudhu'iy.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pembagian sistematika pembahasan sebagai berikut dengan tujuan mempermudah dalam tahap penyusunan skripsi.

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisi tentang pembahasan mulai dari latar belakang, identifikasi, rumusan, dan tujuan masalah, serta manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka dan terakhir metodologi penelitian.

Bab II: Teori komunikasi efektif mengenai peran dan tujuan orangtua dan anak, meliputi beberapa surah dalam Alquran pandangan Imam Al-Qushayrī dalam kitab *Laṭāif al-Ishārat.* Mengambil pandangan beberapa ulama tentang komunikasi dalam surah As-Saffat ayat 102 dan surah Lukman ayat 13.

Bab III: Penjelasan mengenai biografi Imam Al-Qushayrī serta profil kitab *Laṭāif al-Ishārat.* Bab ini juga menyajikan data penafsiran Al-Qushayrī meliputi surah dalam Alquran, di antaranya surah As-Saffat ayat 102 dan surah Lukman ayat 13.

Bab IV: Analisis, bab ini menganalisis penafsiran Al-Qushayrī dan bandingan ulama di antaranya Quraish Shihab dan Sayyid Quthb

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap dua surah yang telah disebutkan mengenai komunikasi orangtua dengan anak.

Bab V: Penutup, bab ini berisi tentang hasil akhir yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya serta jawaban atas rumusan masalah kemudian saran yang terdapat dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KOMUNIKASI EFEKTIF, PERAN KOMUNIKASI SERTA PANDANGAN ULAMA TENTANG KOMUNIKASI

A. Komunikasi Efektif

1. Pengertian komunikasi efektif

Communis adalah kata Latin dari komunikasi yang memiliki arti bersama. Secara terminologi bisa diartikan sebagai salah satu proses penyampaian pikiran sebuah pesan dari pihak satu ke pihak yang lain. Ahli kamus bahasa menyatakan bahwa komunikasi ialah sebuah cara untuk menuju kebersamaan. Maksudnya ialah tujuan pesan dari dua orang yang berkomunikasi itu memiliki persamaan. *Webster's New Collegiate Dictionary* edisi tahun 1977 menguraikan bahwa komunikasi disebut sebagai sebuah proses pertukaran info dan pesan diantara individu melalui sebuah sistem seperti lambang, tanda-tanda dan juga perilaku.

Komunikan dan komunikator harus memiliki pengertian serupa tentang sebuah pesan. Bahasa asing menyebutnya dengan *the communications is in tune* artinya dua orang yang mengalami komunikasi harus mengerti pesan apa yang akan disampaikan. Jalaluddin dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* menuliskan bahwa komunikasi yang efektif itu ditandai dengan sebuah pengertian, yang kemudian menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.[9]

Komunikasi ialah proses berbagai definisi yang melalui perilaku verbal dan perilaku non-verbal.[10] Bisa dikatakan seperti itu ketika sumber utama memberikan respons kepada penerima lewat pesan dalam berbagai macam bentuk, seperti tanda atau simbol, baik kata-kata ataupun non kata-kata. Perlu dimengerti pula bahwa keterampilan seperti mendengarkan, bertanya, dan mengajukan sebuah pendapat ini juga sebagian dari proses yang dilakukan. Pada setiap prosesnya, siapapun harus mampu memiliki keterampilan mendengarkan serta memahami sebuah pesan yang disampaikan. Pengajuan pertanyaan juga perlu dilakukan supaya memiliki keterkaitan dan mengarah padasolusi serta ketenangan untuk masing-masing pihak. Maka tujuan utama dalam komunikasi efektif ini ialah sebuah solusi. Tidak ada satupun orang yang mau disalahkan, inilah konsep dasar dari komunikasi efektif.

Bahasa lain komunikasi efektif ini sering disebut dengan diplomasi, melakukan suatu hal yang bisa menjadikan keinginan itu memiliki tujuan yang sama dalam sebuah informasi yang diberikan. Maka tujuan yang ingin diraih itu dapat dilakukan secara bersama-sama. Bisa dilakukan oleh siapapun. Melatih orang berkomunikasi secara efektif bisa dilakukan secara langsung dan juga praktik. Masalah sumber dan penerima komunikasi ini harus dengan sistem yang sama, maka komunikasi tidak akan pernah terjadi.[11]

Ini dapat berlangsung dalam beberapa konteks, yaitu:

---

[9]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 23.
[10]Deddy Mulyana, *Komunikasi Jenaka* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996), 4.
[11]Abdullah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber

Ialah dasar utama ketika menyampaikan sebuah info dan digunakan untuk rangka memperkuat isi pesan yang terjadi. Sumber bisa dikatakan suatu lembaga, buku, sebuah dokumen bahkan berupa orang.

b. Komunikator

Disebutkan komunikator ialah sebuah orang atau kelompok yang dapat memberikan sebuah pesan atas komunikasi itu sendiri sebagai suatu proses. Komunikator ini bisa menjadi komunikan, dan begitu pula sebaliknya.

c. Pesan

Suatu keseluruhan atas apa yang telah tersampaikan oleh komunikator. Makna dari suatu info itulah yang menjadi petunjuk arah atas suatu usaha mencoba mengubah sikap dan perilaku dari komunikan.

d. *Channel* atau Saluran

Channel dapat dikatakan sebagai suatu media dalam menyampaikan pesan. Saluran ini dapat berupa media cetak, radio, massa televisi dan juga film.

e. *Effect* atau Hasil

Hasil akhir dari komunikasi inilah yang disebut *effect.* Seperti sikap dan tingkah laku seseorang, sesuai atau tidak dengan apa yang diingini.[12]

Dalam istilah agak berbeda unsur-unsur komunikasi dalam model komunikasi menurut Deddy Mulyana terdiri dari:

a. Pengirim atau penerima

[12]Muslikhah Dwihartanti, *Komunikasi Yang Efektif* (Penyuluhan tentang Komunikasi yang Efektif Guru TK di Kecamatan Panjatan Yogyakarta, 2004), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktifitas yang dilakukan dalam komunikasi indera juga berperan menjadi sebuah alat guna menangkap suatu sinyal dari dalam ataupun luar, seperti pengetahuan dan pengalaman. Sinyal atau bisa dikatakan rangsangan ini bisa disebut dengan masukan data mentah (rawdata input)

b. Pesan

Pesan dalam hal ini bisa masuk pada pesan yang verbal dan non verbal. Pesan yang disengaja atau tidak disengaja. Maka tedapat empat jenis pesan yaitu yang pertama pesan verbal disengaja, pesan verbal tidak disengaja, pesan non verbal disengaja dan pesan pesan non verbal yang tidak disengaja. Arti dari pesan verbal itu sendiri ialah misalnya seperti gerakan tangan, sikap tubuh, ekspresi wajah dan cara berbusana. Lalu ulasan tentang pesan non verbal disengaja ialah suatu pesan non verbal yang ingin disampaikan. Pesan non verbal tidak disengaja adalah semua aspek non verbal dalam sikap yang diberikan tanpa suatu pengontrolan.

c. Saluran

Bagian ini dapat berupa suatu alat indera, media massa atau elektronik. Bisa juga berupa papan pengumuman. Suatu apapun yang bisa digunakan untuk sebuah saluran dari sisi satu kepada sisi lainnya maka bisa dikatakan sebuah saluran.

d. Gangguan

Ialah segala sesuatu apapun yang memengaruhi atau mengubah suatu informasi yang diberikan kepada pemerima atau mengalihkan dari si

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerima itu. Beberapa yang masuk dalam gangguan diantaranya seperti bunyi atau pendengaran, bau atau penciuman, dan udara yang panas.

Dibedakan menjadi dua macam gangguan, adalah:

1) Teknis: sebuah alasan yang menjadikan si penerima merasakan sebuah perubahan dalam informasi yang diberikan.
2) Semantik: seperti ketika penerima memberikan suatu arti yang berlainan atas sinyal yang disampaikan si pengirim.

e. Komunikator 2: penerima atau pengirim

Komunikator 2 ini kebalikan dari komunikator 2, sebab komunikator 2 melakukan sebuah kegiatan menerima pesan dari komunikator 1. Lalu dari pihak komunikator memberikan *feedback* atau semacam umpan balik dengan cara mengirimkan pesan kepada komunikator 1. Aspek penting yang utama dalam sebuah penerimaan ialah mendengarkan. Bila komunikator dalam keadaan mendengarkan, maka akan ada 4 proses yang dilakukan diantaranya: memperhatikan, mendengar, memahami lalu mengingat.

f. Umpan balik atau *feedback*

Umpan balik merupakan balasan atas suatu perilaku yang diperbuat. Sumber informasi penting mengenai diri sendiri ialah *feedback*.[13]

Hafied Cangara mengatakan bahwa:

> Beroperasi secara dua arah, antara komunikator dan komunikan. Seperti misalnya antara tenaga medis dengan teman sejawat atau antara seorang tenaga medis dengan pasien.

[13]Deddy Mulyana, *Human Communication* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Syarat komunikasi efektif

Berdasarkan definisi sebelumnya, komunikasi efektif dapat dikatakan jika telah menuntaskan tiga persyaratan utama, ialah:

a. Memiliki sebuah pesan yang mampu diterima dan dimengerti oleh komunikan seperti yang telah dimaksudkan oleh komunikator
b. Ditindaklanjuti dengan sikap yang suka rela
c. Meningkatnya kualitas hubungan antar pribadi

Pendapat Cutlip dan Center tentang komunikasi yang efektif wajib dilakukan melalui empat tahap, yaitu:

a. *Fact finding:* yang dibutuhkan dalam berbicara perlu dicari fakta dan tentang komunikan yang berhubungan dengan keinginan dan komposisinya.
b. *Planning*: memberikan suatu penjelasan berdasarkan fakta dan data yang didapatkan, memiliki sebuah.
c. *Communicating*: melakukan sebuah komunikasi sesuai dengan rencana yang telah disediakan.
d. *Evaluation*: suatu penilai dan analisis untuk mengetahui hasil ketika komunikasi itu berlangsung.

Komunikasi ini mampu mendatangkan ragam dinamika kehidupan seperti bisnis, politik dan lainnya, itulah sebab komunikasi ini menjadi sesuatu yang penting. Mampu mendatangkan "apakah anda menemukan kesamaan antara anda berdua? apakah anda membuat mereka merasa nyaman?, apakah anda membuat mereka merasa dimengerti?, apakah hubungan anda dengan jelas didefinisikan?, apakah mereka merasakan emosi yang positif akibat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinteraksi dengan anda?”. Dari pertanyaan ringan seperti itulah yang menjadi salah satu jaminan atas terciptanya komunikasi yang efektif.

Secara paradigmatis, pengertian komunikasi mengandung tujuan tertentu. Dalam hal ini komunikasi ada kalanya dilakukan secara lisan, secara tertulis, secara tatap muka, atau melalui media. Penggunaan media baik media massa maupun media non massa dipilih berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat intensional, mengandung tujuan. Sejauh mana perencanaan tersebut tergantung pada pesan yang disampaikan dan karakteristik komunikannya.[14]

Hakekat penyampaian sebenarnya atas pikiran ataupun perasaan bagi seseorang kepada yang lainnya ialah suatu proses komunikasi. Dapat berupa pikiran yang negatif dan juga pikiran yang positif. Berkomunikasi bukan hanya tentang menyampaiakan sesuatu yang ingin disampaika nnamun juga harus memperhatikan bagaimana pesan itu bisa disambut oleh seseorang. Dari sebuah berita yang telah dipahami itulah pada akhirnya mampu memberikan pengaruh dan efek yang tidak diinginkan dan direncanakan oleh orang lainnya. Telah diterima oleh komunikan itulah kemudian menimbulkan dampak ataupun efek yang sesuai dengan apa yang diinginkan dan direncanakan oleh komunikator. Tetap saja pada akhirnya seluruh aspek terpenting dalam suatu komunikasi ialah bagaimana komunikasi yang dilakukan itu dapat berlangsung secara efektif.

[14]Onong Uchjana Efendy. *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung : Remadja Karya, 1986), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Peran Komunikasi Orangtua dan Anak

Suatu usaha untuk menjadi pemain utama dalam sebuah komunikasi antara rangtua dan anak akan terlaksana dengan lancar dan sesuai etika komunikasi jika usaha paling dasar seperti, ketika sang ibu bertanya keadaan atau kabar yang terjadi pada sang anak. Memulai dari hal-hal kecil dan menanyakan hal kecil sang anak itulah yang kemudian akan membangun frekuensi yang semakin hangat. Terdapat beberapa hambatan yang memang menjadikan sebuah komunikasi antara orangtua dan anak itu tidak bisa baik dilakukan. Seperti hambatan fisik terjadi sebab cuaca, situasi, dan hal lain yang tidak mendukung perjumpaan fisik antara orangtua dan anak. Selanjutnya ialah gangguan ekonomi, sudah tidak perlu merasa heran dengan akibat hambatan yang satu ini, hambatan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan komunikasi itu sendiri. Contoh kecil seperti menghubungi via handphone, yang memang mengharuskan untuk membeli pulsa terlebih dahulu. Komunikasi via telpon genggam pun akan terhambat jika tidak memiliki pulsa untuk saling menghubungi.[15]

1. Bentuk-bentuk komunikasi keluarga

Ketika berbicara mengenai pertumbuhan anak, titik tumpu pembahasan yang tidak pernah terlewatkan ialah peran keluarga. Sebuah komponen yang akan tetap menjadi rumah utama dalam perkembangan komunikasi antara orangtua dan anak. Keluarga yang akan dikenal oleh anak juga begitu sangat berperan bagi perkembangan dirinya. Melalui keluarga dan komunikasi yang baik maka anak belajar bagaimana menanggapi orang lain, mengenal dirinya,

[15]Aseeyah Snomwang, "Peran Komunikasi antara Anak dan Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar"(Skripsi---Fakultas Dakwah, UIN SultanThaha Saifuddin Jambi, 2018), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus belajar mengolah emosi yang ia miliki. Berikut beberapa bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga:

a. Komunikasi antar pribadi adalah sebuah proses lambang-lambang yang mengandung arti di antara satu orang dengan yang lainnya. Dilakukan secara *face to face* untuk membangun sebuah persamaan makna dalam berkomunikasi sehingga mudah terjadi. Komunikasi ini sering terjadi di dalam keluarga dalam sebuah interaksi antar pribadi, seperti antara anak dengan anak, anak dan ibu, ayah dan ibu, bahkan ibu dan ayah. Dengan tujuan untuk membangun suatu keharmonisan dan sikap saling mengerti satu dan lainnya. Melakukan komunikasi interpersonal ini dapat berlangsung dari siapapun yang memiliki inisiatif untuk memulai dan melakukan komunikasi tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan unsur kepentingan. Siapapun yang memiliki sebuah kepentingan lebih, maka ia akan melakukan komunikasi terlebih dahulu. Komunikasi yang dimulai dari seorang buah hati terhadap orangtua, disebut dengan komunikasi arus bawah. Ketika sebaliknya, maka komunikasi ini disebut dengan arus atas. Dapat dimulai dari pihak atas atau bawah jika hendak melakukan sebuah komunikasi.

   Perspektif ini melalui komunikasi antar individu ini ialah humanistik dan pragmatis, yang maksudnya ialah keduanya ditegaskan untu belajar melengkapi. Sikap keterbukaan, perilaku suportif, positif empati dan sebuah kesamaan ini dimiliki oleh perspektif humanistik. Perspektif pragmatis sendiri memiliki sikap kebersamaan, manajemen interaktif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku ekspresif serta orientasi dengan manusia yang lain.[16] Maka tidak mengherankan jika bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga itu sendiri banyak sekali jenisnya, salah satunya bentuk komunikasi yang keluar dalam komunikasi sehari-hari disebutkan bentuk verbal dan non-verbal.

b. Komunikasi Verbal: ialah komunikasi yang melibatkan simbol-simbol yang dapat digunakan kebanyakan orang dalam sebuah proses komunikasi. Seperti suara, tulisan atau dalam bentuk gambar. Namun bahasa adalah salah satu simbol yang lebih banyak digunakan oleh orang.[17] Sebab bahasa mampu dikatakan sebagai perangkat yang telah disusun begitu terstruktur hingga menjadi kesatuan kalimat yang mengandung sebuah arti.[18] Frekuensi terbanyak yang digunakan dalam keluarga ialah frekuensi dari komunikasi verbal. Sebab hampir setiap hari orangtua ingin berbincang kepada sang anak jika jarak mereka memungkinkan untuk selalu bersua. Seperti perintah, suruhan, larangan, termasuk alat pendidikan yang sering digunakan oleh orantua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga. Dalam hubungan komunikasi itu terdapat interaksi, yang mana dalam interaksi itu orangtua selalu berusaha mempengaruhi sang anak guna terlibat dalam kesesuaian pikiran dan emosi mereka untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Berusaha untuk menjadi pendengar yang baik guna menafsirkan makna sebuah pesan yang akan disampaikan oleh lawan bicaranya.

---

[16]Sunarsih. *Komunikasi Dan Interaksi Keluarga.* http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/SUNARSIH/KOMUNIK__KELUARGA.pdf Diakses pada 25 Februari 2021

[17]Engkoswara, *Adminitrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 201

[18]Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Komunikasi Non Verbal: sebuah penyampaian pesan yang tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi non-verbal memberikan arti pada komunikasi verbal. Komunikasi non verbal, seseorang boleh mengambil satu kesimpulan perihal aneka macam perasaan seseorang, baik rasa suka, duka, cinta, kasih rindu dan benci.[19] Pada komunikasi keluarga, komunikasi jenis non verbal digunakan ketika orangtua menyampaikan satu pesan kepada sang anak. Seperti sering terjadi, tanpa berkata sepatah kata pum, orangtua bisa dengan mudah menggerakkan hati sang anak untuk mengerjakan sesuatu. Sikap seperti itu memang seharusnya dari orangtua juga telah membiasakan dan mengajarkan sesuatu itu kepada sang anak yang memang sering melihatnya. Maka tidak heran ketika sang anak juga ikut mengerjakan. Misalnya beribadah, karena anak sering melihat orangtuanya beribadah setiap lima kali sehari di rumah, sang anak pun akan menirukan hal itu. Terlepas benar atau tidaknya bagaimana cara anak melakukan ibadah. Tetap saja, sang anak telah berhasil menerima dan merespon pesan-pesan non verbal yang terjadi di dalam keluarga. Simbol keakraban orangtua dan anak bisa diukur dengan seberapa sering pertemuan untuk sekadar duduk bersama dalam satu waktu. Momen seperti ketika makan bersama, menonton televisi, duduk santai dan hal-hal yang membuat satu keluarga dalam suatu perkumpulan kecil. Tidak perlu melakukan suatu pertemuan yang formal untuk memulai keakraban, sebab pertemuan informal lebih memiliki nilai stratergis dalam mengakrabkan hubungan

[19]Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orangtua dengan anak. Nyata bahwa orangtua juga dituntut untuk *produktif* dalam mengawali sebuah pembicaraan. Jangan pernah sekali saja memaksa anak untuk memahami dunia orangtua, karena hal seperti itu ialah salah satu penyebab tidak berlangsung secara baik dan efektif suatu komunikasi antara orangtua dan sang anak.

Pada akhirnya, telah waktunya orangtua meluangkan kesempatan untuk duduk bersama dengan anak-anak, melebihkan waktu yang dimiliki untuk sekadar berbicara, dan berdialog dalam suasana santai.[20] Pada dasarnya, kemampuan berkomunikasi atas emosional anak sudah tersedia sejak lahir, bahkan ketika masih di dalam kandungan. Diketahui bahwa setiap individu memiliki emosi dasar, semakin usia bertambah maka perkembangan atas emosi itu juga bisa ia dapatkan dari interaksinya di lingkungan tempat tinggal sehari-hari. Emosi yang bisa dikatakan sebagai satu proses mental ini akan berkembang tergantung seperti apa proses belajar dengan lingkungan sekitarnya.[21]

Selain emosi yang dimiliki, sikap kreatifitas yang dimiliki anak juga menjadi hal-hal yang perlu dikomunikasikan dalam keluarga. Dalam bukunya, Saundra Hybels mengatakan *creativity is the capacity to synthesize vast amounts of information and wrestle with complex problems*

---

[20]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 49.

[21]Yuli Setyowati, "Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)" *Jurnal Ilmu Komunikasi",*Vol.2, No. 1, (Juni, 2005), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa kreatifitas kemampuan untuk menganalisis sebuah informasi dengan cepat dalam jumlah besar dengan masalah yang rumit.[22]

Dalam pembentukan kepribadian anak, maka sebuah pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang utama atas itu. Dari kebiasaan, keteladaan dan kehidupannya sehari-hari ketika kecil menjadikan ia terpengaruh dan lebih bisa berkembang dengan baik. Sikap-sikap yang harus ada dalam diri sang anak dan perlu untuk dikomunikasikan dengan orangtua ialah karakter dasar yang haru dihadirkan dalam diri mereka.

2. Tujuan komunikasi dalam keluarga

Tujuan mendasar dalam berkomunikasi ialah memberikan informasi. Jika dalam keluarga, tujuan komunikasi ini ialah untuk mendidik dan menerangkan suatu informasi guna memahami dengan baik apa yang hendak disampaikan kepadanya.[23] Untuk mempengaruhi sikap sang anak yang dinyatakan dalam sebuah tindakan tertentu, sebagai respon terhadap informasi yang ia dapatkan.[24]

Bahwasannya peran orangtua terhadap anak sangatlah penting, utamanya dalam urusan komunikasi. Memberikan motivasi ketika sang anak sedang tidak baik-baik saja begitu sangat mempengaruhi psikis energi baik yang dihasilkan dalam dirinya. Menanyakan kegiatan yang dilakukan dalam keseharian miliknya juga bisa membantu sang anak lebih semangat lagi menjalani hari-harinya. Melalui hal-hal kecil itulah sang anak merasa diberikan

[22]Saundra Hybels, *Communicating Effectively* (New York: McGraw-Hill, 2001), 7.
[23]Alo Liliweri, *Sosiologi Organisasi* (Bandung: PT. Citra Bakti, 1997), 201.
[24]Hadari Nawawi, *Adminitrasi Pendidikan* (Jakarta Pt. Toko Gunung Agung, 1997), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah perahatian dan kasih sayang oleh sang anak.[25] Saling mengerti dan mendukung pada hal-hal yang sulit, maka lambat laun menjadikan sang anak juga belajar bagaimana menjadi orangtua yang baik. Sama-sama diketahui bahwa orangtua adalah sekolah yang pertama, terutama sang ibu. Perilaku dan sikap yang ditanamkan di dalam keluarga itulah yang nantinya dapat berperan besar juga dalam pertumbuhan sang buah hati. Berbicara hal-hal kecil, mengajarkan sesuatu yang ingin diketahui oleh sang anak, semua itu pada akhirnya berjalan dengan baik jika komunikasi dalam keluarga dilaksanakan dengan sesuai aturan yang baik, etika dan akhlak pun tertanam dalam diri sang buah hati. Teori dan praktek harus seimbang, untuk mendapatkan sebuah komunikasi yang baik di antara keduanya. Sedikit pertikaian dan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Mengetahui bahwa relasi komunikasi antara orangtua dan anak dapat menjadikan sumber kegembiraan yang besar, namun juga mendatangkan masalah hingga frustasi. Sebab pada akhirnya seluruh tanggungjawab ini tetap jatuh kepada orangtua. Memiliki tanggungjawab yang bermacam-macam, dari mulai awal kelahiran hingga sang anak bisa merasakan bagaimana orangtua merasakan tanggungjawab itu terlebih dahulu.

Terdapat beberapa metode sikap dalam peran komunikasi ini. Yang utama ialah menghasilkan hal-hal baik ketika komunikasi berjalan dengan baik, begitupun sebaliknya. Maka, hindari untuk meremehkan suatu komunikasi yang berhubungan dengan anak. Ketika terjadi sesuatu pada proses komunikasi

[25]Ibid, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, sebagai orangtua yang baik, haruslah sedia waktu walau mungkin di satu sisi tidak bisa berjumpa secara fisik. Menjadi sebuah masalah dalam hubungan orangtua dan anak ketika salah satu komunikasi pada fase pendewasaan anak tidak berjalan dengan baik. Seperti ketika anak tidak sanggup mengadukan sesuatu yang ia anggap tidak perlu, hal inilah yang nantinya menjadikan komunikasi tersebut terhambat dan tidak berjalan lancar sesuai dengan keinginan.

Tidak pernah jauh tujuan dari sebuah komunikasi atas orangtua dan anak. Ketika telah tercipta suatu proses penyampaian secara verbal, perasaan dan emosi yang digunakan dapat dimengerti orang lain, maka itulah sebuah perubahan yang diharapkan.

C. Pandangan Ulama Tentang Komunikasi

Beberapa pandangan para ahli mengenai komunikasi. Islam pun memiliki standard tentang prinsip-prinsip dalam membangun komunikasi yang efektif. Pada surah As-Saffat ayat 102, beberapa ulama berpendapat demikian:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ قَالَ يَٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ

مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ (102)

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ismail mengatakan: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai di ayat *Falamma balagha as-sa'yā* (فَلَمَّا بَلَغَ السَّعْيَ) Quraish Shihab menjelaskan dengan mengatakan "Maka tatkala ia, yakni sang anak itu telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya yakni bersama Nabi Ibrahim[26] maksudnya menginjak dewasa dan tumbuh besar serta dapat bepergian bersama ayahnya dan berjalan bersamanya, sewaktu-waktu ingin pergi untuk menemui anak dan istrinya di negeri Faran dan melihat keadaan keduanya". Ayat ini menjelaskan bahwa anak yang telah mencapai usia 10-15 tahun dan sudah dapat berjalan bersama ayahnya, juga menunjukkan betapa kasih sayang Ibrahim kepada anak itu. Suatu kebanggaan ketika Ibrahim dapat berjalan bersama anaknya, hingga suatu ketika di tengah perjalanan Ibrahim mengatakan:

Sungguh, aku telah melihat di mimpi itu, bahwa engkau kusembelih. Maka berfikirlah, apa pendapatmu!

Tanya yang dilontarkan Ibrahim kepada sang anak ini juga menegaskan bahwa Allah telah memberikan bayangan kepada manusia bagaimana terciptanya ia dari darah dan daging yang pasti akan rawan merasakan kesedihan, pun untuk Ibrahim yang tidak sedikit ragu dan bimbang bahwa ia adalah nabi.[27]

Sedangkan menurut Sayyid Quthb dalam kitabnya *Fī Zhilalil Qur'an* mengatakan bahwa mimpi Ibrahim bukanlah termasuk perintah yang bersifat langsung, namun itu hanya sebuah isyarat saja. Namun Ibrahim menerimanya dengan penerimaan yang penuh kerelaan.[28] Ibrahim menyuruh sang anak memikirkan apa yang telah dikatakan kepada Ismail. Dengan penuh keyakinan

---

[26]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Vol.12, 62.
[27]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar. 143.
[28]Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilail Qur'an* Juz XXIII (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas pendirian yang dipertahankan Ismail, dan ia sangat yakin hal itu adalah benar, ia pun tahu bagaimana mimpi sang ayah bukan hanya semata-mata sebuah impian. Sejak sang anak terlahir telah berkembang akalnya, memahami pula melalui sang ibu, telah didengar pula oleh Ismail siapa ayahnya, dan ia tahu bahwa sang ayah seorang yang mampu, setelah Ismail merasa tertegun, lalu ia memberanikan diri untuk memberikan pendapat dan berkata kepada sang ayah supaya melaksanakan segala apapun yang Allah perintahkan kepada sang ayah. Ismail akan taat dan rela menerima ketentuan yang telah Allah perintahkan. Ismail mengatakan bahwa ia tidak akan menyerah dengan perintah yang telah digariskan untuknya. Ia menahan penuh kesabaran dan penerimaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI, KARYA, SERTA CORAK PEMIKIRAN IMAM AL-QUSHAYRĪ

A. Biografi Al-Qushayrī

1. Riwayat hidup serta pendidikan Al-Qushayrī

Al-Qushayrī bernama lengkap Abu Al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Istiwai Al-Qushayrī an-Naisaburi asy-Syafi'i.[29] Lahir pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 376 H/986 M di KotaUstuwa, Kota kecil yang letaknya di Iran Timur Laut. Saling terhubung dengan Naisabur atau Syabur sebuah kota di Khurasan, salah satu ibu kota terbesar Negara Islam pada abad pertengahan waktu itu, letaknya di samping Balkh, Harrat dan Marw. Pernah pula mengalami kehancuran akibat perang dan bencana. Pendapat lain mengatakan kota ini telah lenyap dan tidak ada jejak sedikitpun persis seperti beberapa bagian lain dari Khurasan.

Perjalanan hidup Al-Qushayrī diawali dengan kesedihan, sejak kecil ia sudah ditinggal oleh ayahnya, hingga sang ibu merawat dan membesarkannya. Pada saat itu perekonomian di tempat tinggalnya terbilang cukup sulit sebab pertengkaran politik. Salah satu penyebab Al-Qushayrī terdorong untuk mempelajari ilmu hitung seperti yang diinginkan oleh keluarga besarnya, disamping fiqh, tafsir dan bahasa Arab di kota Nisabur. Hingga Al-Qushayrī

[29]Tajuddin Abdul Wahab, "*Tabaqat al-Syafi'iyah al-Kubro",* (Arab: Dar Ihya al-Kutub, 1413 H), juz 5,153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup bersama pamannya Abul Qasim al-Yamini, dan di tempat inilah Al-Qushayrī belajar bahasa Arab.

Al-Qushayrī telah matang mendalami ilmu lahir, sehingga pantas jika Al-Qushayrī disebut sebagai ahli fikih dan bermadzab Syafi'i serta Asy'ari dalam ilmu kalam (aqidah). Gelar yang dimiliki Al-Qushayrī di antaranya ialah Shaikh al-Islam, Zain al-'Abidin dan lain-lain, namun lebih dikenal dengan nama Al-Qushayrī. Kota ini juga melahirkan orang-orang besar seperti Umar Khayyam dan penyair sufi Fariduddin 'Atthār. Dalam kitab *al-Ansāb* disebutkan bahwa, Al-Qushayrī memang terhubung dengan Qushair.

Kitab *Ta'ajul Arus* menyebutkan suku Qathaniyah ialah marga dari Qushair. Qathaniyah ini tinggal di daerah Hadhramaut. Kitab *Mu'jamu Qabalil 'Arab*di dalamnya menyebutkan bahwa Qushair ialah Ibnu Ka'b bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah bin Mu'awiyah bin Bakr bin Hawazin bin Manshur bin Ikrimah bin Qais bin Ailan.

Al-Qushayrī keturunan dari kaum yang terpelajar pun terpandang, kedua orangtuanya menetap di daerah Khurasan. Keduanya berasal dari suku Arab. Ayahnya keturunan bani Qushayrīdan keturunan ibunya ialah bani Sulaim. Paman dari pihak sang ibu, bernama Abu Uqayl Abd Rahman ialah orang yang menguasai desa di kota Ustuwa. Ia adalah pakar hadis yang masyhur, dan salah satu pembimbing awal Al-Qushayrīdalam disiplin ilmu.[30]

Tertulis juga bahwa nasab paman dari Al-Qushayrī memiliki lebih dari satu. Dalam ilmu tasawufnya mengikuti tarekat Imam Junaid, mengambil

[30]Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008) jilid 1,103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madzhab Imam Syafi'i dan belajar dengan Imam Al-Qaffal dan Imam Al-Hasyari. Selain seorang sufi, Al-Daqqaq juga merupakan orang yang andal dalam bidang fiqih, ushul fiqih juga sastra Arab.

Sampai sini jelas sekali terlihat bahwa sosok gurunya itulah yang memengaruhi kepribadian Al-Qushayrī hingga pada madzhab fiqih dan kalamnya, Al-Qushayrī juga mengikuti jejak sang guru. Al-Qushayrī menjadi pembela paling tangguh dalam madzhabnya. Setelah melihat sebuah kegigihan yang luar biasa, akhirnya Al-Daqqaq menikahkan Al-Qushayrī dengan putrinya yang bernama Fatimah. Perempuan yang paham ilmu dan memiliki segudang prestasi pada bidang sastra. Pribadi santun, disertai adab yang luhur, dan Fatimah ialah termasuk perempuan ahli zuhud yang hebat di zamannya. Kehidupan mereka dimulai sejak tahun 405H/1014M–412 H/1021 M. Segala hal yang telah dilewati. Memiliki enam buah hati dengan seorang putri dan sisanya putra. Semua putra dan putrinya adalah seorang yang ahli ibadah.

Waktu itu diceritakan bahwa Al-Qushayrī berangkat naik haji bersama dengan ulama-ulama terkemuka diantaranya, Syaikh Abu Muhammad Abdullah Ibn Yusuf al-Juwainy seorang ulama tafsir, bahasa dan fiqh.Selang beberapa waktu, Al-Qushayrī sendiri merasa lebih tertarik dengan ilmu-ilmu agama seperti fikih, hadis, tafsir dan juga sastra. Hingga ilmu-ilmu yang diinginkan bisa terlampaui dan diraih dengan baik.[31]

Tidak hanya Abu Ali al-Hasan saja, namun Al-Qushayrī juga mempunyai beberapa guru, antara lain:

[31]Muhammad Amin Imam Nurcahyo, "*Penafsiran ayat-ayat Tawassul dalam Kitab Lataif AL-Isharat Imam al-Qusayri"* Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2019, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Abu Ali al Hasan bin Ali al-Naisaburi
b. Abu Bakar Muhammad bin Husain bin Muhammad al-Adzi al-Sulami al-Naisaburi
c. Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Thusi
d. Abu Bakar Muhammad bin Husain bin Furak al-Ansari al-Asbahani
e. Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran al-Asfarayani
f. Abu al-Abbas bin Syuraih
g. Abu Manshur Abdul Qahir bin Muhammad al-Baghdadi al-Tamimi al-Asfarayani

Al-Qushayrī dimakamkan bersisian dengan makam Syaikh Abu 'Ali al-Daqqaq yang tak lain ialah gurunya sendiri.[32]

2. *Karya-karya Al-Qushayrī*

Al-Qushayrī termasuk ulama yang menulis banyak karya dalam berbagai cabang ilmu. Abu Wafa al-Ghanimi at-Taftazani menempatkan Al-Qushayrī dalam posisi penting di dunia tasawuf dibuktikan dengan karya tulisan yang berfokus pada tasawuf antaranya tafsir *Laṭāif al-Ishārat* yang perkiraan selesai pada 434 H/1042 M. Juga ada *Risalāh al-Quṣairiyyah.* Kedua karya Al-Qushayrī ini diakui sebagai karya induk dari dunia tasawuf. Bahkan Ibn Khaldun pun sempat mengkritik Al-Qushayrī tentang hal ini. Beberapa karya Al-Qushayrī diantaranya menetap di sebuah perpustakaan di bagian Eropa. Penelusuran terhadap manuskrip karya Al-Qushayrī di antaranya

[32]Luthfi Maulana, *"Studi Tafsir Sufi: Tafsir Lathaif al-Isyarat Imam al-Qusyairi dalam jurnal Hermeneutik: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir",* vol. 12 no. 1 tahun 2018, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan dua manuskrip yaitu *Arba'in Hadisan* yang berkediaman di Leiden, dan *Tartib as-Suluk* yang tersimpan di Vatikan Roma. Banyak peneliti mengakui bahwa Al-Qushayrī memiliki kredibilitas dalam dunia tasawuf dan tafsir, salah satunya adalah 'Abdurrahman Habil, lalu berkata ia berdasarkan studinya tentang peta keilmuan dan sejarah tafsir sufi, bahwa Al-Qushayrī merupakan salah satu tokoh ulama tasawuf terbaik pada masanya.

Al-Qushayrī masuk kategori ulama produktif dalam membuat karya miliknya. Seperti kitab karyanya yang memuat tentang kaidah tasawuf, teologi, fiqh dan lain-lain. Beberapa kitabAl-Qushayrī di antaranya ialah:

a. *Al-Risalah al-Qushayriyyah. Lataif al- Isharat,*
b. Seperti di India dan Lebanon tersimpan naskah kitab *Al-Tafsir fi al Tafsir,*
c. Di sebuah daerah yang bernama Uskurial terdapat naskah asli kitab *Hayat al-Arwah wa al-Dalil ala Tharik al-Shalah wa Al-Falah,*
d. Ada juga kitab Al-Qushayrī yang telah ditahqiq oleh Dr. Ali Hasan Abdul Qadir, yaitu kitab *Al-Mi'raj,*
e. Lalu oleh imam al-Subki dalam kitabnya *Thabaqat al-Syafi'iyyah* telah menutip secara lengkap kitab Al-Qushayrī yaitu *Syikahah Ahlusunnah,*
f. Kitab *Al-Fushul* dan *al-Tauhid al-Nabawi* di Kairo tersimpan naskah asli dari kedua kitab ini,
g. Tercetak pula oleh Yayasan Majma' al Buhuts al-Islamiyyah karya Al-Qushayrī yaitu kitab *Syarah Aama'ul Husna,*
h. Ada juga kitab *al-Qutub; al-shagir wa al-kabir,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Beberapa terdapat kitab yang naskahnya hilang yaitu kitab *Adab al-sufiyyah, Kitab al-Jawahir* , *Kitab al-Munajat, 'uyun al-Ajwibah fi Ushul al-As'ilah*

j. Juga yang masih berbentuk mansukrip antaranya ialah *Nasikh al-Hadis, Al-Haqaiq wa al-Raqaiq, Al-Qasidah al-Sufiyyah,*

k. Terdapat pula sebuah manuskrip kitab yang berada di Kerajaan Ribat, Maroko yaitu kitab *Mansyur al-Khitab fi Masyhur al-Abwab,*

l. Sekitar pada tahun 1962 M saat itu terdapat kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman yaitu kitab *Risalah Tartib al-Suluk,* Sisanya ada beberapa kitab lain yang diciptakan Al-Qushayrīseperti*Diwan Syi'ir, Istifadhah al-Muradat, Bulqah al-Qasidh At-Tahbir fi Tadzkir*, *Al-arba'un fi al-Hadis,* dan *Balaghah al-Maqashid fi al-Tasawuf.*

Salah satu karya Al-Qushayrī dari sekian yang telah dituliskan sebelumnya adalah *Lataif al- Isharat.* Kitab ini masuk kategori sufi dalam karya tafsir Alquran. Dirampungkan sekitar tahun 434 H/1042 M. Berdasarkan karya-karya itulah pada akhirnya Al-Qushayrī dikenal sebagai seseorang yang disegani, ulama yang mampu mendalami dan paham ilmu syariat dan hakikat, serta tidak kalah dengan pengalaman Al-Qushayrī dalam bidang hadis. Ilmu hakikat yang ia sampaikan ialah salah satu penjabaran atas hakikat ilmu itu sendiri. Abd Ghafir berkata sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Mani' bahwa Al-Qushayrī ialah ulama yang sangat besar, begitu banyak ilmu pengetahuan yang telah ia kuasai. Ia disebut sebagai seorang ahli fiqih, ahli ahkam, pakar ushul fikih, juga seorang ahli tafsir, sastrawan, ahli nahwu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang penyair, pimpinan para qutub, seorang imam yang menyatukan syariat dengan hakikat, seorang yang bermadzab Syafi'i dalam Syariah dan Asy'ari dalam aqidah[33]

3. *Pemikiran Al-Qushayrī*

Menurut Al-Qushayrī, penjagaan diri seorang pengajar tasawuf harus menjaga kesucian tauhid, tidak mencampuri ilmunya dengan sesuatu yang tidak jelas asal-usulnya (bid'ah). Tidak dibenarkan mengenai sudut pandang lain yang pernah menganggap bahwa kaum sufi identik dengan pengajaran yang menyimpang, seperti perbincangan yang telah tersebar. Zaman yang telah memasuki modernitas seperti sekarang ini tentunya. Tidak sedikit fenomena manusia yang semakin dikuasai oleh sikap dan sifat sombong, merasa dirinya tinggi tanpa mempertimbangkan suatu hal yang ada di balik sebuah pencapaian keberadaan manusia itu sendiri. Akhirnya semakin banyak dari manusia yang kurang dan lupa caranya bersyukur terhadap Sang Esa. Pemikiran yang dimiliki Al-Qushayrī memang perlu untuk dipublikasikan, untuk menyadarkan manusia yang sudah tidak lagi menyadari kodratnya sebagai manusia. Memperbincangkan pemikiran Al-Qushayrī memang tidak dapat terlepas dari karya fenomenalnya yaitu kitab *Laṭāif al-Ishārat.* Ketika Al-Qushayrī menulis karya ini, sebenarnya juga tidak lepas dari *taqarrub* dan *mujahadah* yang ia dilakukan kepada Allah.

Menurut Al-Qushayrī dalam tafsirnya terhadap Alquran surah al-Mursalat ayat 20 diterangkan bahwasannya awal mula Allah menciptakan

[33]Al-Dzahabi, *al-Tafsir wal Mufassirun,* jilid 3. 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dari cairan yang hina, setelah itu diubahlah oleh Allah manusia menjadi lebih baik. Tidak seharusnya manusia memiliki sikap yang buruk dan memiliki sikap ego yang tinggi. Perbandingan itu terjadi atas manusia dengan ciptaan Allah yang lain. Sebenarnya yang terjadi adalah, manusia hanyalah setetes cairan kecil dan tegas kata bahwa manusia bukanlah apapun.

Adapun tentang bagaimana Al-Qushayrī dalam penafsiran Alquran, terdapat beberapa karakter yang tercantum di dalam tafsir *Laṭāif al-Ishārat*:

a. Al-Qushayrī dalam menafsirkan Alquran ayat per-ayat, sesuai sitematika *mushaf* Alquran, kecuali dalam beberapa tempat dengan langka, namun ia juga tidak lupa untuk memberikan sebuah komentar.
b. Al-Qushayrī menggunakan bahasa yang tidak rumit dan mudah dipahami dalam penafsirannya. Terlebih ketika ia sedang menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kesufian. Berbeda dengan beberapa ulama sufi lainnya. Dimana penafsiran yang mereka lakukan, sebagian mengambil ayat-ayat Alquran dan menafsirkannya dengan bahasa-bahasa yang sulit dipahami, dengan tujuan untuk memasukkan faham-faham tertentu yang mereka yakini.
c. Al-Qushayrī sangat menjaga keagungan serta kesucian teks Alquran, oleh sebab itu Al-Qushayrī tidak terjatuh seperti halnya kebanyakan orang-orang sufi yang mentakwilkan teks Alquran jauh dari makna.
d. Sebagian besar penafsiran al- Qushayrī dalam Alquran tidak menggunakan akal (rasio). Al-Qushayrī berpikir rasio ketika berurusan dengan hal-hal yang dipakai oleh para ahli sufi. Seperti akal yang diikutkan ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembenaran iman masih berada pada tahab utama, lalu pada tahap setelahnya tidak memakai akal melainkan dengan kemampuan yang mengatasi setiap masalah yang hadir.

e. Al-Qushayrī sendiri bukan seorang yang menginginkan sebuah kecondongan anut atas mazhab (aliran) tertentu. Tujuan dari sikap al-Qushayrī itu ialah guna menggabungkan syariah dan hakikat yang berada pada kalimat-kalimat Allah, hingga kedamaian itu sanggup dirasakan manfaatnya.

B. Corak serta Karakteristik Kitab TafsirLaṭāif al-Ishārat

1. Latar belakang penulisan Tafsir Laṭāif al-Ishārat

Laṭāif al-Ishārat adalah kitab yang tergolong tafsir sufi *isyari*. Jika diusut lebih dalam lagi kitab ini termasuk kitab tafsir *isyari akhlaqi*, sebab penafsiran kitab ini lebih memusatkan pada maksud batin ayat dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya. Corak yang dimiliki kitab *Laṭāif al-Ishārat* ini ialah corak tasawuf karya Imam al-Qushayrī, ia merupakan tokoh sufi besar Islam, pemikiran-pemikirannya dalam sebuah kitab menjadi rujukan dalam kajian tasawuf di dunia. Dalam sejarah Islam tercatat bahwa kitab bercorak sufi ini adalah yang pertama kali terlahir dalam golongan kaum Islam dan berusaha untuk menafsirkan semua ayat yang terdapat dalam Alquran 30 juz.[34]

Sepenuhnya tafsir ini memiliki corak sufistik, dan perbedaan dengan kitab tafsir lainnya terletak di keseluruhan corak itu. Sebab tidak semua

[34]Abdul Munir, "*Penafsiran Imam al-Qushayrī dalam Kitab Lataif al- Isharat: Studi tentang Metode Penafsiran dan Aplikasinya"* Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2009, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran kitab selain kitab *Laṭāif al-Ishārat* ditafsirkan dengan sufistik, melainkan terdapat perpaduan sufistik dan lughawi (bahasa).[35]

Sistematika dalam kitab ini menggunakan cara menafsirkan seluruh ayat sesuai dengan aturan mushaf dari surah al-fatiḥah sampai dengan surah An-Nās. Setiap penafsirannya selalu diawali dengan penafsiran lafadz basmalah kecuali surah at-Taubah. Menurut Al-Qushayrī basmalah merupakan ayat Alquran dan pemaknaan basmalah dalam setiap surah memiliki arti baru yang berbeda. Al-Qushayrī memiliki pendapat lain dengan teori pengulangan dalam Alquran. Cara Al-Qushayrī dalam menafsirkan Alquran cenderung menggunakan *bil ra'yi* dalam pendekatan tasawuf. Namun dalam penafsirannya Al-Qushayrī mencoba menyatukan antara *aql* dan *naql* sehingga kitab ini bisa dengan mudah memahamkan melalui bahasa sederhana, ringan dan jelas. Al-Qushayrī mengatakan tidak ada perbedaan antara penafsiran sufi dengan penafsiran lainnya, namun letak perbedaannya terletak pada interaksi. Penafsiran sufi harus memiliki interaksi dengan ritual sufiah *(suluk waal-riyadah).*[36]

Berdasarkan keterangan sebelumnya, dapat disimpulkan menjadi dua poin karakter bagi penafsiran sufi. Karakter yang pertama, *istifa'* artinya penafsiran seperti masuk pada ruang yang tidak bisa dilakukan oleh setiap orang. Bahwasannya seseorang sanggup untuk menjadi seorang faqih, muhaddis, pengacara bahkan mufassir dengan hanya cukup mempelajari ilmu-

[35]Nur Hasan, *Lataif al-Isharat, Kitab Tafsir Sufistik Karya Imam al-Qushayri* https://islami.co/lathaif-al-isyarat-kitab-tafsir-sufistik-karya-imam-al-qusyairi/ Diakses pada 22 Januari 2021.
[36] Ibid,. Imam Nur Cahyono, "*Penafsiran ayat*", 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmunya. Atas izin Allah pencapaian itu akan didapatkan sesuai harapan. Lain halnya dengan tafsir *ishari* ini, di samping harus memiliki dasar-dasar ilmu tafsir, juga harus ada unsur *istifa'* dari Allah melalui sikap membersihkan hati dan riyadah ruhiyyah. Lalu karakter yang kedua, tafsir *ishari* yang mana memang tidak hanya bertendensi kepada akal saja, melainkan juga perlu dukungan seperti instrumen-instrumen tasawuf. Adanya sebuah unsur akal seseorang mufassir akan terjaga dari penalaran sesat dan juga dengan unsur tasawuf yang akan membuka rahasia-rahasia firman Allah seperti yang telah dijelaskan.

Nuansa corak tafsir Al- Qushayrī mengeluarkan sebuah makna yang tersirat, itu secara umum. Namun Al-Qushayrī mengetahui jika lafadz Alquran menyimpan permata yang tidak akan sanggup dimengerti oleh manusia awam, terkecuali manusia pilihan Allah. Hal ini dapat terlihat bagaimana seseorang memiliki keterkaitan antara pengetahuan dan perbuatan baik. Kecuali manusia yang memang telah Allah pilih, manusia yang menjaga kesucian hatinya dan menjauhkan dari penyakit hati.[37]

Diambil sebuah kesimpulan bahwa sebab dari sebuah kelangkaan tafsir *ishari* yang benar-benar valid dan lengkap ayat per-ayat sesuai dengan sistematika Alquran. Umumnya karya-karya yang terdapat dalam tafsir *ishari* ini tidak terlepas dari kritikan dan kesalahan yang fatal seperti karya Al-Salma dan Ibn 'Arabi.

[37]Ibrahim Basuni, "*Muqaddimah Tafsir Lataif al-Isharah", 22.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Metode dan corak Tafsir Al-Qushayrī*

a. *Metode penafsiran*

Seorang penulis yang terjun di dunia penafsiran selalu menggunakan sebuah metode untuk menafsirkan Alquran.[38]

Al-Qushayrī menuliskan dalam muqaddimah kitab ini bahwa ia menggunakan dua metode, yang pertama mengutip ucapan, suatu masukan atau kaidah yang berasal dari beberapa orang yang saleh pun menyakini sebagai manusia yang suci, para kekasih Allah. Mendengar dengan jarak yang dekat dari guru-gurunya. Kedua, dengan pemahaman ilmu tasawuf yang telah ia kuasai sejak dini. Dijelaskan pula bahwa kitab ini berisikan isyarat Alquran dengan pemahaman ahli ma'rifat, baik dari ucapan maupun kaidah yang telah tercipta sebelumnya.

Al-Qushayrī menggunakan dua metode itu dalam melahirkan kitab yang satu ini. Ciri khas kitab yang bergaya ringkas dan simpel supaya tidak membosankan.

Adapula yang menggunakan dua metode penafsiran, yang pertama yaitu menggunakan cara kontekstualisai bagaimana ayat itu turun dengan sebab-sebab yang dimiliki. Terdapat analogi ayat dan dengan cara kontekstualisai tujuan-tujuan ayat yang mengandung perintah syar'i, berorientasi kepada kajian-kajian tafsir eksoterik.

Sedangkan dalam tafsir *Laṭāif al-Ishārat* ini menggunakan metode *al-'ibrah bil ishari* yang mana metode itu fokus pada cara kontekstualisai

[38]Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat sebagai simbol spiritual (lebih beorientasi kepada karya-karya spiritual sufi).

b. *Corak penafsiran*

Corak dalam penafsiran menjadi sebuah tolak ukur dalam kategorisasi tafsir, dimana memang masing-masing tafsir memiliki ciri khas yang berbeda dengan karya tafsir lainnya. Maksud corak tafsir ini bisa dikatakan lebih kepada sebuah aliran keilmuan seorang mufassir dalam menandai penafsirannya.

Corak kitab ini ialah corak sufi seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Nuansa sufistik mewarnai pembahasan Al-Qushayrī dalam kitab ini.

Sempat dijelaskan sebelumnya bahwa corak dari tafsir ini ialah sufi, tafsir ini termasuk penafsiran yang memfokuskan tentang jiwa seorang sufi (penafsir) serta sebuah pemikiran dalam maqam atau situasi seorang sufi tertentu. Setelah mendapatkan bentuk yang jelas dari ayat Alquran yang dianggap sebagai simbol (tanda atau ishari) setelah itu dilahirkan secara sadar dalam karya tafsir.[39]

3. Karateristik Kitab Laṭāif al-Ishārat

Al-Qushayrī merupakan salah satu tokoh reformis tasawuf. Banyak ulama yang menilai positif atas pemikiran Al-Qushayrī dalam bidang tasawuf karena pola pikirnya yang dinilai moderat dan terbuka. Segala dedikasi yang tinggi Al-Qushayrī mampu membangun dan mengembalikan ajaran-ajaran sufi

[39]Ibid, Lutfi Maulana, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan ajaran Alquran dan sunnah. Melahirkan sebuah karya yang monumental yaitu kitab *al-Risalah al-Qushairiyyah* dan tafsir *Laṭāif al-Ishārat* ini.[40] Sebuah kematangan yang dimiliki dalam ilmusyariat (lahir) harus ada pada seorang mufassir dalam menafsirkan Alquran. Semua yang telah ia ajarkan tidak pernah keluar dari jalan tasawuf dan syariat. Hal itu sudah bukan menjadi suatu yang mengherankanl agi. Melalui hasil karya tulisannya, terasa bahwa upaya untuk mengajak mansuia dalam kebaikan serta menyakinkan bahwa kebenaran makna tasawaf itu sendiri ialah taswuf yang memiliki standar akidah yang baik dan benar. Sama halnya yang telah diikuti oleh para ahlu al-Sunnah, dan tidak menyalahi ketentuan atas syariat itu sendiri.[41]

Kitab karyanya, *Laṭāif al-Ishārat* adalah karya yang begitu berharga bagi sejarah kesufian, kitab tafsir Alquran dengan penafsiran kesufian. Selain kitab karya Al-Qushayrī yang telah dicetak, terdapat 13 judul lain yang masih berbentuk manuskrip dan beberapa lainnya telah dibukukan.[42] Karakteristik dalam penafsiran kitab ini memiliki tiga karakter:

a. Melalui kitab ini, sebuah isyarat dalam Alquran memiliki sebuah pemahaman ma'rifat yang dalam. Maksud dari isyarat ini ialah sesuatu pemahaman atas hikmah dengan cara yang lembut berdasarkan pemahaman sebuah hakikat. Pemahaman ini diperoleh ketika telah usai melakukan

[40]Ibrahim Basyuni, Editor *Lataif al-Isharat.* 1-7
[41]Tim penulis IAIN Syarief Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992) 796-789
[42]Abu al-Qasam Abd al-Karim Hawazin al-Quṣayri an-Naisaburi, "al-risālah al-Quṣayriyah" disadur Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mujadalah dengan prasyarat memegang teguh atas semua pemberian Allah.[43]

b. Kitab ini sepenuhnya ditafsirkan dengan cara isyari[44]

c. Suatu pemahaman yang menyamakan wujud Allah dengan ciptaan-Nya, ialah aliran teologi yang diotolak oleh Al-Qushayrī. Paham ini ialah teologi mujassimah.[45]

Puncak karya Al-Qushayrī ialah kitab *Laṭāif al-Ishārat* juga merupakan rangkaian karya-karya Al-Qushayrī yang bertujuan untuk mereformasi tasawuf. *Al-Ishārat* sendiri memiliki arti istimewa bagi Imam Al-Qushayrī. Bahasa antara dua kekasih (muhib dan mahbub) dinamakakan sebuah isyarat. Dengan menggunakan isyarat saja sudah mengetahui maksud dan tujuan yang akan disampaikan. Maka keberadaan Alquran bagi orang-orang sufi yang mana hal itu merupakan rahasia Tuhan yang hanya dapat dimengerti oleh sufisme melalui isyarat yang telah mereka mengerti.[46]

C. Penafsiran Ayat 102 Surah As-Saffat dan Ayat 13 Surah Lukman

1. Penafsiran Al-Qushayrī surah As-Saffat ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ قَالَ يَٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ (102)

Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" dia (Ismail) menjawab,

---

[43]Al-Quṣayri, *Lataif al- isharat*, (Libanon: Dar al-Kutup al-Ilmiyah, 2007), 5.
[44]Kodirun, "lathaif al-Isharat, (*telaah atas metode penafsiran seorang sufi terhadap Alquran)"* skripsi, jurusan Tafsir Hadis, IAIN Sunan Kalijaga, 2001, 70.
[45]Abas Arfan, *ayat-ayat Kauniyah* (Malang: Uin Malang Press, 2009), 81.
[46]Al-Sayyid Muhammad Ali 'Ayazi, "*al-Mufassirun wa Hayatuhum wa Manhajuhum",* 603.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu; Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)

قوله جل ذكره:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قالَ يا بُنَيَّ إِنِّي أَرى فِي الْمَنامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ ماذا تَرى قالَ يا أَبَتِ افْعَلْ ما تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ» إشارة إلى وقت توطين القلب على الولد، رأى إبراهيم- عليه السلام- أنه يؤمر » بذبح ابنه إسماعيل «1» ليلة التروية، وسميت كذلك لأنه كان يروّى فى ذلك طول يومه. هل هو حقّ أم لا «2» ؟. ثم إنه رأى في الليلة التالية مثل ذلك فعرف أن رؤياه حق، فسمى يوم عرفة.

وكان إسماعيل ابن ثلاث عشر ..

Surah As-Saffat ayat 102, al-Quṣayri menafsirkan ayat ini dengan bahasa yang mudah dan jelas dipahami. Sebagai petunjuk memantapkan hati kepada anak.

Ketika itu, Nabi Ibrahim bermimpi bahwasannya beliau diperintah untuk menyembelih anaknya Ismail pada malam tarwiyah.

Nama tarwiyah terlahir sebab nabi Ibrahim selalu bercerita di sepanjang harinya tentang apa yang telah ia impikan. Munculah sebuah pertanyaan yang menganggap apakah benar yang telah terjadi dalam mimpi Nabi Ibrahim itu seperti yang telah diceritakan sepanjang harinya. Mimpi itu datang kembali dihari berikutnya seperti mimpi sebelumnya dan mengetahui bahwa mimpi itu benar.Di sinilah hari ini dinamakan hari arafah. Dalam kitab al-Quṣayri, Ismail pada saat itu masih berumur 13 tahun. Dan disebutkan pula bahwa Nabi Ibrahim bermimpi hal itu sebanyak tiga kali.

Isi dari mimpi Nabi Ibrahim ialahperintah Allah untuk menyembelih putranya, Ismail.

"Untuk menyembelih anakmu" lalu Ibrahim berkata kepada putranya Ismail, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah bagaimana pendapatku?" maka Ismail berucap kepada ayahnya, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang telah Allah perintahkan kepadamu"

Maksud dari mimpi itu ialah, mimpi ini jangan dihukumi dengan hukum mimpi, karena sesungguhnya mimpi terkadang bisa terjadi dan bisa pula mengandung arti mimpi ta'wil. Maka jika hal ini ialah suatu perintah maka lakukanlah sesuai dengan keharusannya, dan jika mimpi itu ta'wil maka pertimbangkanlah, maka bisa memungkinkan bagimu menyembelih anakmu setiap waktu, tetapi tidak memungkinkan bagimu keselarasan dengan anaknya.

Dikatakan pula "Tinggalkanlah kejadian mimpi dan ambil darinya perintah, ambilah perintah itu atas sebuah kewajiban, setelah itu lakukan kewajiban itu dengan cepat dan jangan sampai dilalaikan". Dan dikatakan nabi Ismail berkata ke nabi Ibrahim "Jika dengan menyembelih anakmu karena Allah dapat menyenangkan hatimu, maka aku senangkan hatiku pula jika disembelih oleh ayahku karena Allah".

2. Penafsiran Al-Qushayrī surah Lukman ayat 13-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16)

Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah
benar-benar kezaliman yang besar.” (13)

Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orangtuamu. Hanya kepada aku kembalimu. (14)

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang aku, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15)

(Lukman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti. (16)[47]“

[سورة لقمان (31) : آية 13]

(وَإِذْ قالَ لُقْمانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يا بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

الشّرك على ضربين: جليّ وخفيّ فالجليّ عبادة الأصنام، والخفيّ حسبان شيء من الحدثان من الأنام. ويقال الشّرك إثبات غير مع شهود الغيب. ويقال الشرك ظلم على القلب، والمعاصي ظلم على النفس، وظلم النفوس معرّض للغفران، ولكنّ ظلم القلوب لا سبيل إليه للغفران.

قوله جل ذكره:

[سورة لقمان (31) : آية 14]

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسانَ بِوالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْناً عَلى وَهْنٍ وَفِصالُهُ فِي عامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14)

أوجب الله شكر نفسه وشكر الوالدين. ولما حصل الإجماع على أن شكر الوالدين بدوام طاعتهما، وألا يكتفى فيه بمجرد النطق بالثناء عليهما علم أنّ شكر الحقّ لا يكفى فيه مجرّد القول ما لم تكن

[47]Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema 2007), 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فيه موافقه العقل وذلك بالتزام الطاعة، واستعمال النعمة في وجه الطاعة دون صرفها في الزّلّة فشكر الحقّ بالتعظيم والتكبير، وشكر الوالدين بالإنفاق والتوفير.

:قوله جل ذكره

[سورة لقمان (31) : آية 15]

وَإِنْ جاهَداكَ عَلى أَنْ تُشْرِكَ بِي ما لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلا تُطِعْهُما وَصاحِبْهُما فِي الدُّنْيا مَعْرُوفاً وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِما كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15)

إن جاهداك على أن تشرك بالله، أو تسعى بما هو زلة في أمر الله- فلا تطعهما، ولكن عاشرهما بالجميل تخشين في تليين، فاجعل لهما ظاهرك فيما ليس فيه حرج، وانفرد بسرّك لله، «وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنابَ إِلَيَّ» : وهو المنيب إليه حقا من غير أن تبقى بقية في النفس.

:قوله جل ذكره

[سورة لقمان (31) : آية 16]

يا بُنَيَّ إِنَّها إِنْ تَكُ مِثْقالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّماواتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16)

Dikatakan bahwa syirik dibagi menjadi dua macam. Pertama tampak (جلىّ) yaitu beribadah kepada berhala. Lalu yang kedua samar (خفيّ) yaitu memperkiakan sesuatu akan terjadi atau akan dilaksanakan oleh jin ataupun manusia. penjelasan setelahnya dikatakan bahwa syirik adalah menetaokan sesuatu kepada selain dzat-Nya Allah. Bersamaan dengan persaksian kepada hal-hal yang ghaib. Dikatakan pula bahwa syirik ini ialah kedholiman kepada hati. Dan kemaksiatan adalah suatu kedholiman kepada diri. Dan kedholiman diri ini ditunjukkan untuk memohon ampunan setiap kedholiman hati tidak ada jalan baginya meminta ampunan".

Anak mewajibkan syukur kepada dzatnya dan syukur kepada orangtua. Sebagaimana hasil ijma', "bahwa hanya syukur kepada orangtua dengan selalu taat kepada keduanya". Tetapi tidak cukup syukur tersebut dengan hanya ungkapan yang memuji kepada keduanya. Diketahui bahwasannya syukur yang haq yaitu syukur kepada Allah, tidak cukup dengan hanya ucapan yang mengandung suatu pikiran yang tidak sesuai. Syukur haq (syukur kepada Allah) dilakukan dengan selalu taat dan menggunakan kenikmatan dalam ketaatan kepada Allah, dan tidak menghabiskan kenikmatan itu dalam sebuah kekeliruan. Maka syukur yang haq yakni dengan mengagungkan dan takbir kepada Allah. Dan syukur kepada orangtua yakni dengan membiyayai dan menyelamatkan.Jika kedua orangtua memaksakanmu untuk syirik kepada anak atau berusaha terhadap hal yang salah atau keliru dalam urusan Allah, maka janganlah taat kepada keduanya. Namun perlakukanlah keduanya dengan baik, lalu merubah watak yang keras dengan kelembutan. Maka jadikanlah sebuah dukunganmu berpihak kepada keduanya kepada hal yang bukan atau mengandung sebuah dosa. Dan menyendirikan rahasiamu kepada Allah. Kalimat وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنابَ إِلَيَّ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan bahwa orang yang kembali kepada Allah secara kesungguhan yang nyata tanpa tersisa sedikitpun keraguan di dalam diri.

Jikalau ada perilaku sebesar biji sawi ataupun lebih kecil dari itu maka penetapan atas perilaku yang dilakukan itu ialah pembagian balasan yang tanpa sebuah keraguan. إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ dengan arti Allah dzat Yang Maha Mengetahui terhadap perkara yang kecil dan samar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA KONSEP KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM TAFSIR *LAṬĀIF AL-ISHĀRAT*

A. Karakteristik Penafsiran Al-Qushayrī terhadap Surah As-Saffat 102 dan Surah Lukman ayat 13

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)

Arti dari Surah As-Saffat ayat 102 ini ialah "Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu; Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."

Pemikiran yang dituangkan dalam penafsiran Al-Qushayrī tentang komunikasi orangtua dan anak dalam surah di atas dijelaskan dengan bahasa yang mudah dan jelas untuk dipahami bagi siapapun yang mengkaji. Seperti contoh dalam kitab *Laṭāif al-Ishārat* karya Al-Qushayrī yang menjelaskan maksud dari mimpi yang diterima oleh Nabi Ibrahim untuk menyembelih putra semata wayangnya. Mengatakan bahwa mimpi ini jangan dihukumi dengan hukum mimpi, karena sesungguhnya mimpi terkadang bisa terjadi dan bisa pula mengandung arti mimpi ta'wil. Maka jika hal ini ialah suatu perintah maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukanlah sesuai dengan keharusannya, dan jika mimpi itu ta'wil maka pertimbangkanlah, maka bisa memungkinkan bagimu menyembelih anakmu setiap waktu, tetapi tidak memungkinkan bagimu keselarasan dengan anaknya.

Dikatakan pula "Tinggalkanlah kejadian mimpi dan ambil darinya perintah, ambilah perintah itu atas sebuah kewajiban, setelah itu lakukan kewajiban itu dengan cepat dan jangan sampai dilalaikan". Dan dikatakan nabi Ismail kepada nabi Ibrahim "Jika dengan menyembelih anakmu karena Allah dapat menyenangkan hatimu, maka aku senangkan hatiku pula jika disembelih oleh ayahku karena Allah."

Ketika susunan balaghah pada ayat di atas disertakan, maka alat komunikasi pada ayat itu akan membantu lebih jelas letak komunikasi yang dimaksudkan pada surah ini. Seperti pada kalimat *Falamma balagha ma'ahu as-sya'yā qāla* (فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ) dijelaskan bahwa pada kalimat itu mengandung kalām khabarī ibtidā'i maksudnya ialah kalimat berita yang disampaikan kepada pendengar yang diyakini akan menerima isi berita yang disampaikan tanpa ada keraguan. Pada kalām ibtidā'i tidak memerlukan penegasan (*taukid*). Selain kalimat yang mengandung kalām khabarī ibtidā'i disebut dengan kalimat insya'i yaitu seperti kalimat perintah, larangan, pertanyaan yang memang tidak mampu untuk menilai benar atau salah. Dalam ayat ini khabarī insya'i terletak pada kalimat *yā bunayyā* (يَا بُنَيَّ) karena memiliki sebab nida' huruf *yā*. Nida' di sini maksudnya ialah kata atau lafadz yang digunakan *mutakallim* untuk memanggil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mukhāthab agar menghadap kepadanya. Seperti yang dilakukan Ibrahim untuk memanggil Ismail, anaknya.

Jika dibandingkan dengan bagaimana pandangan beberapa ulama dalam kasus ini, maka Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya Al-Misbah mengenai penafsiran surah As-Saffat ayat 102 dengan mengatakan ketika sampai pada ayat *Falamma balagha ma'ahu as-sya'yā qāla* (فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ) Quraish Shihab menjelaskan dengan mengatakan "Maka tatkala ia, yakni sang anak itu telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya yakni bersama Nabi Ibrahim maksudnya menginjak dewasa dan tumbuh besar serta dapat bepergian bersama ayahnya dan berjalan bersamanya, sewaktu-waktu ingin pergi untuk menemui anak dan istrinya di negeri Faran dan melihat keadaan keduanya". Ayat ini menjelaskan bahwa anak yang telah mencapai usia 10-15 tahun dan sudah dapat berjalan bersama ayahnya, juga menunjukkan betapa kasih sayang Ibrahim kepada anak itu. Dan tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Sedangkan menurut Sayyid Quthb dalam kitabnya *Fī Zhilalil Qur'an* mengatakan bahwa mimpi untuk menyembelih Ismail hanya merupakan sebuah isyarat, bukan merupakan perintah yang sifatnya langsung dan jelas. Namun Ibrahim menerimanya dengan harus menyembelih anak satu-satunya. Penerimaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim atas perintah Allah ini dengan penuh kerelaan sepenuh hati, Ibrahim menyuruh sang anak memikirkan apa yang telah dikatakan kepada Ismail. Dengan penuh keyakinan atas pendirian yang dipertahankan Ismail, dan ia sangat yakin hal itu adalah benar, ia pun memberanikan diri untuk memberikan pendapat dan berkata kepada sang ayah supaya melaksanakan segala apapun yang Allah perintahkan kepada sang ayah. Ismail akan taat dan rela menerima ketentuan yang telah Allah perintahkan. Ismail muda juga menambahkan bahwa dirinya tidak akan gentar menghadapi cobaan itu, tidak akan ragu menerima qadha dan qadar Allah, ia menahan dengan sabar dan tabah atas penyembelihan itu.

وَإِذْ قالَ لُقْمانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يا بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

Arti dari surah Lukman ayat 13 ini ialah: “Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Surah kedua yang juga membahas komunikasi antara orangtua dan anak yaitu surah Lukman ayat 13. Menurut pemikiran dalam penafsiran Al-Qushayrī pada kitabnya *Laṭāif al- Ishārat* menafsirkan seperti ini:

“Dikatakan bahwa syirik dibagi menjadi dua macam. Pertama, tampak yaitu beribadah kepada berhala. Lalu yang kedua samar, yaitu memperkirakan sesuatu akan terjadi atau akan dilaksanakan oleh jin ataupun manusia. penjelasan setelahnya dikatakan bahwa syirik adalah menetapkan sesuatu kepada selain dzat-Nya Allah. Bersamaan dengan persaksian kepada hal-hal yang ghaib. Dikatakan pula bahwa syirik ini ialah kedholiman kepada hati. Dan kemaksiatan adalah suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedholiman kepada diri. Dan kedholiman diri ini ditunjukkan untuk memohon ampunan setiap kedholiman hati tidak ada jalan baginya meminta ampunan".

Maka susunan balaghah mewakili sebuah penekanan atas alat komunikasi yang terjadi pada surah Lukman ayat 13, yaitu pada lafadz *wa idh qāla lukmānu libnihi wa huwa ya'iẓuhu* (وَإِذْ قالَ لُقْمانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ) mengandung kalām khobarī ibtidā'i yang artinya telah dijelaskan di bagian surah As-Saffat sebelumnya. Lafadz berikutnya yaitu lafadz *yā bunayyā lā tusyrik billah* (يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ) yang mengandung kalām insya'i dengan sebab nida' juga nahi. Nahi ini adalah larangan atau juga bisa diartikan sebuah kalimat yang mengandung makna perintah yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Supaya *mukhāthab* tidak berbuat sesuatu dengan yang dikehendaki *mutakallim*. Selanjutnya yang terakhir terletak pada lafadz *inna syirka naẓulmun aẓhīm* (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ) termasuk kalām khobarī thalabī. Maksudnya ialah kalimat berita yang disampaikan kepada pendengar yang masih ragu terhadap isi berita yang disampaikan. Pada kalām thalabī sebaiknya hanya menggunakan satu *taukid* saja.[48] Pada ayat 13 surah Lukman ini mengandung tiga alat komunikasi terkait balaghah dalam ayat Quran.

Ulama Quraish Shihab dengan sudut pandangnya dalam *Tafsir Al-Misbah* mengenai surah Lukman ayat 13 ini ialah ketika berhenti pada awal ayat surah Lukman ini mengatakan bahwa "Ingatlah ketika Lukman berkata kepada

[48]Robit Hasymi Yasin, *Skema Dan Tabel Al-Jauhar Al-Maknun* (Cirebon: Yayasan Tunas Pertiwi Kebon Jambu, 2017), 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya untuk memberi pelajaran kepada anaknya. *Mau'izhah* (pelajaran) adalah mengingatkan kebaikan dengan cara lembut yang dapat melunakkan hati.

Kata *ya'iẓuhu* (يَعِظُهُ) diambil dari kata'aẓuw (**عظو**) ialah nasihat yang menyangkut berbagai kebaikan dengan cara menyentuh hati. Namun bagi Quraish Shihab sendiri kata'aẓuw (**عظو**) dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata itu mengisyaratkan bahwa anak Lukman ialah seorang musyrik, sehingga Lukman menyandang hikmah itu dengan terus menerus menasehatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid.

Selanjutnya dalam *Tafsir fī Zhilalil Quran* karya Sayyid Quthb, ia menafsirkan ayat di atas bahwa Lukman mengarahkan kepada anaknya dengan nasihat yang mengandung hikmah kebijaksanaan. Nasihat ini tidak mengandung tuduhan namun mengandung sebuah persoalan pertauhidan. Sebab di situ kebijaksaan orangtua (ayah) terhadap anaknya menjadi sebuah keteladanan ketika seorang anak telah dewasa. Persoalan tauhid ialah hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak, perkara utama yang harus dipahami sebelum ia mengetahui perkara yang lain. Dan itu ialah kewajiban sebagai orangtua untuk menanamkan nilai tauhid kepada anaknya.

Setelah penjelasan di atas tentang bagaimana sudut pandang penafsiran Al-Qushayrī dan beberapa ulama seperti Quraish Shihab juga Sayyid Quthb mengenai surah As-Saffat 102 dan surah Lukman ayat 13, dapat ditarik suatu analisis yang singkat mengenai persamaan dalam menyampaikan pemikiran masing-masing sudut pandang dengan karakterisitik yang berbeda. Perbedaan ini terletak pada titik fokus masing-masing ulama dalam memberikan sudut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangnya. Dimulai dari surah As-Saffat ayat 102 yang mana di situ Al-Qushayrī menggunakan bahasa yang mudah dan jelas untuk dipahami. Dimulai dengan penafsiran mengenai mimpi Ibrahim untuk menyembelih Ismail, anaknya. Pula menjelaskan bahwa hal itu masih harus menjadi sesuatu yang harus dipilih. Jika memang itu sebuah mimpi maka Ibrahim harus mematuhi perintah itu sesuai denganmimpinya. Namun jika mimpi itu adalah ta'wil maka Ibrahim perlu mempertimbangkan kembali mimpi itu. Lain dengan Quraish Shihab yang lebih fokus menafsirkan surah tersebut pada usia Ismail. Menurutnya, usia 10-15 tahun sudah mencapai batas mampu seorang anak dalam berfikir dan memberikan sebuah pendapat atau tanggapan ketika seorang ayah yaitu Ibrahim meminta pendapat atas mimpi yang dialaminya. Beda halnya dengan pemikiran Sayyid Quthb mengenai surah ini, beliau lebih fokus kepada sifat mimpi itu sendiri, dimaksudkan bahwa mimpi yang dialami Ibrahim ini hanyalah sebuah isyarat saja, bukan merupakan perintah yang memiliki sifat langsung dan jelas. Walaupun pada akhirnya Ibrahim tetap melakukan itu dengan sebuah penerimaan atas perintah dari Allah. Tiga pemikiran ulama mengenai surah As-Saffat ayat 102 ini mengambil sisi berbeda dalam memberikan sebuah sudut pandang pemikiran tafsirnya.

Usai surah As-Saffat ayat 102 kemudian pandangan tiga ulama sebelumnya tentang bagaimana komunikasi orangtua dan anak dalam surah Lukman ayat 13. Masuk pada perbedaan atas pemikiran tiga ulama ini tentang penafsiran masing-masing pemikiran. Diawali dengan pemikiran Al-Qushayrī lebih memfokuskan penafsirannya pada kata musyrik yang dilakukan anak dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lukman. Dipenjelasan sebelumnya memang sempat dituliskan bahwa corak Al-Qushayrī yang lebih ke arah tasawuf, menjadikan pemikirannya lebih dalam membahas syirik pada surah ini. Sebab baginya, perilaku syirik ialah perilaku yang tidak lagi mampu diampuni dan menjadi suatu kedholiman diri sendiri.

Terlepas dari pemikiran Al-Qushayrī bahwasannya dua ulama yaitu Quraish Shihab dengan Sayyid Quthb memiliki pemikiran yang sama atas surah Lukman ayat 13 ini. Pasalnya dua ulama ini sama-sama membahas bagaimana cara Ibrahim berkomunikasi dengan sang anak, menitikberatkan pada sebuah penyampaian yang harus begitu hati-hati ketika menegur sang anakdengan nasihat yang menyangkut beberapa kebaikan yang menyentuh hati. Selain hal ini, dua ulama ini juga menjelaskan sebenarnya selain berbicara mengenai kebijaksanaan dalam menasihati, keduanya juga berpendapat pada satu kata dalam ayat 13 surah Lukman ini, yaitu kata *ya'iẓuhu* (يَعِظُهُ) yang juga bisa dianggap mengandung sebuah ancaman dan peringatan. Terlepas dari perdebadaan yang terjadi pada tiga ulama di atas, persamaan yang terlahir ialah bagaimana suatu ketauhidan itu harus benar-benar ditanamkan dalam diri sang anak. Sebab ilmu ketauhidan ini adalah hal yang penting. Dengan memberikan sebuah komunikasi yang baik dan benar, maka pemahaman memberikan ilmu tentang ketauhidan ini akan diterima dengan baik pula. Hikmah terus menerus yang terjadi dalam kisah Lukman inilah yang pada akhirnya membawa sang anak mengakui tauhid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Implikasi Penafsiran Al-Qushayrī terdapat Konsep Komunikasi Orangtua dan Anak

Konsep komunikasi efektif yang dimaksudkan telah dibahas di bab kedua dalam skripsi ini. Mengingat sebagian besar komunikasi antara orangtua dan anak yang masih perlu dibenahi dalam setiap tindakan. Menyampaikan dengan baik atas isi pesan yang akan disampaikan. Seperti komunikasi interpersonal dalam keluarga yang melibatkan komunikasi antara orangtua dengan anak ialah salah satu faktor penting dalam perkembangan individu, dalam menentukan baik buruknya sikap sang buah hati. Komunikasi yang diharapkan itu adalah komunikasi yang efektif, komunikasi yang memberikan dampak pengertian, rasa senang, dan pengaruh sikap serta sifat yang positif sehingga hubungan di antara keduanya terjalin harmonis.[49]

Ikatan antara anak dan orangtua tidak bisa dipisahkan. Pada dasarnya ikatan itu terbentuk dengan pelbagai hubungan emosional di antara keduanya. Itulah mengapa peran orangtua dianggap penting dalam perkembangan fisik anak. Mulai dari intelegensi, sikap, perilaku dan jasmani sang anak. Semua itu perlu diperhatikan dengan baik oleh orangtua. Ibaratnya anak yang baru saja terlahir seperti kertas putih yang belum ternodai oleh tinta, di situlah peran orangtua untuk memberikan arahan kepada sang buah hati. Sebagaimana hadis pernah menegaskan "Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, dan Majusi..". Artinya, orangtuanya lah yang memiliki hak penuh atas pembentukan jati diri sang anak menjadi pribadi yang Islami sesuai syariat yang ditetapkan. Sebab pembiasaan yang dilakukan orangtua

[49]Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga akan dibiasakan oleh anak. Etika juga sangat perlu ditanamkan dalam diri anak yang nantinya juga akan menjadi sebuah pemahaman tersendiri bagi mereka. Seperti urusan pendidikan, akhlak, dan hal-hal baik lain yang dilihat sehari-hari oleh sang buah hati, juga dilihat melalui bagaimana orangtua melakukan etika berkomunikasi terhadap anak yang juga akan melaksanakan etika itu.[50]

Selain interpersonal, komunikasi antar pribadi dalam efektifitasnya memiliki lima kualitas umum yaitu, keterbukaan, sikap mendukung, sikap *positivenes*, sikap empati, dan yang terakhir kesetaraan. Uraian dari kelima kualitas ini dijelaskan bahwa keterbukaan lebih terpacu pada tiga komponen dari komunikasi antarpribadi itu sendiri. Kualitas kedua yaitu empati dengan menuliskan pengertian dari Henry Backrack bahwa empati ialah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu. Ketiga ialah sikap mendukung, yang memang harus selalu dipakai dalam sebuah komunikasi efektif, sikap mendukung ini adalah suatu hubungan yang menjadikan komunikasi tersebut menjadi efektif. Selanjutnya keempat memiliki sikap yang positif. Energi positif seperti ini jelas memengaruhi orang-orang di sekitar ketika hendak melakukan sebuah komunikasi. Dalam komunikasi antarpribadi terdapat dua cara, yaitu pertama menyatakan sikap positif dan yang kedua secara positif mendorong orang yang menjadi teman supaya berinteraksi. Penjelasan terakhir dari lima kualitas umum yaitu terdapat kesetaraan, jadi maksudnya dalam setiap kondisi yang tidak memungkinkan sebuah kesetaraan itu terjadi maka sebenarnya terlepas dari semua teori ini, tidak ada dua orang yang

[50]Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar memiliki sebuah kesetaraan. Dikatakan lebih pandai, lebih pintar atau sebagainya. Terlepas dari ketidaksetaraan yang terjadi, komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya juga setara.

Keinginan setiap orangtua tentu selalu ingin memiliki kelancaran berkomunikasi dengan sang buah hati, menginginkan sebuah senda gurau dan berbagai macam tawa yang menyertai percakapan setiap dialognya. Tidak terlepas dari sebuah intensitas dalam sebuah hubungan berkomunikasi. Sebab semakin intens komunikasi itu dilakukan, maka peluang anak untuk terus memperhatikan sikap orangtua yang diajarkan kepada sang anak juga akan semakin besar.

Ketidakpastian yang terjadi antara orangtua dan anak bisa disambungkan dengan komunikasi. Supaya tercipta sebuah keharmonisan dalam hubungan itu maka diperlukan komunikasi yang baik dari dua arah. Orangtua juga perlu bersungguh-sungguh untuk berkomunikasi dengan baik. Sebab orangtua juga memerlukan kemauan untuk mendengarkan, bertanya, dan terkadang harus menahan pendapat sang anak. Itulah mengapa orangtua dikatakan melakukan hal itu dengan sungguh-sungguh. Ketika semua telah berjalan sesuai porsinya, maka terjadilah rasa pengertian yang sama-sama saling mendamaikan[51]. Salah satu cara orangtua untuk berkomunikasi dengan anak ialah dengan mengajak mereka berdialog. Dengan begitu ketika orangtua ingin mengambil sebuah keputusan yang terbaik untuk sang anak, orangtua juga perlu mengerti dan memahami apa

[51]Maurice J. Elies, dkk. *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ* diterjemahkan oleh: M. Jauharul Fuad (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sedang dipikirkan oleh sang anak yang akhirnya nanti bisa memudahkannya mengambil sebuah keputusan yang terbaik di masa depan mereka.

Hubungan dialogis ini dijelaskan dalam Alquran surah As-Saffat ayat 102, yaitu kisah tentang Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail. Dilihat bahwa ketika Nabi Ibrahim hendak menyembelih sang anak, Ibrahim terlebih dahulu menanyakan bagaimana pendapat anaknya tentang mimpi yang dialaminya. Itulah mengapa ayat ini bisa dijadikan sebuah gambaran tentang hubungan komunikasi orangtua dengan sang anak. Sebab seharusnya hubungan seperti ini perlu dilakukan pada kehidpan sehari-hari. Jika keduanya telah memiliki pemahaman dan saling mengerti, maka itu akan lebih mudah bagi mereka untuk melakukan interaksi dan komunikasi.

Dalam surah Lukman ayat 13-16 ini dijelaskan bahwa cara Lukman membimbing dan menasehati anaknya dengan rasa kasih sayang dan penuh kelembutan[52], tetapi sebagian orangtua diketahui kurang bahkan tidak sama sekali memiliki sebuah etika dalam berkomunikasi dan mengkomunikasikan sesuatu terhadap sang buah hati, dalam bentuk suruhan ataupun sebuah larangan. Terkadang sebagian orangtua menasehati dan melarang anak dengan cara yang kasar seperti memukul sang anak, menggunakan kata-kata kasar. Berbeda dengan Lukman yang selalu melihat kondisi dan situasi seorang anak, apa yang diperlukan sang anak dan bagaimana cara terbaik supaya sang anak mengerti dengan apa yang telah Lukman sampaikan. Surah Lukman ayat 13-16 ini juga menjelaskan bahwa komunikasi dan etika ini ialah rasa kasih sayang dan

[52]Muhammad Jamil, *Tafsir Shawi* (Jeddah: Haramein, tt), 314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merendahkan suara. Selanjutnya etika komunikan yaitu hati-hati. Bagian etika komunikator dan komunikan yaitu saling menjalin hubungan yang baik, memelihara kelembutan, saling bertatap muka dan rendah hati. Terakhir pesan etika dalam surah ini ialah sebuah rasa ketegasan. Tegas dalam memutuskan suatu pilihan dan sebuah tindakan atas sikap yang ingin disampaikan.

Dari sedikit penjelasan sebelumnya, pemikiran Al-Qushayrī ini sangat perlu dibawa pada ranah sosial keadaan manusia zaman sekarang yang tidak sedikit orangtua menelantarkan buah hatinya dengan menitipkan ke panti asuhan atau meninggalkan demi sebuah pekerjaan. Pemikiran seperti ini tidak serta merta bisa diatasi dengan tutur saja, namun harus menyentuh hatinya juga. Inilah mengapa pemikiran Al-Qushayrī dapat dijadikan sebagai sebuah alat untuk menyadarkan manusia yang selalu menganggap dirinya yang paling benar. Melalui penyadaran dari kata-kata yang indah ini diharapkan sanggup menyadarkan hati manusia pada hal-hal yang tidak seharusnya mereka lakukan. Walaupun memang dalam proses penyadaran hati dan sifat tidak dengan mudah dan praktis dapat mengubah seseorang, namun sedikit demi sedikit harapan yang bisa menggugah hati menuju *hirroh* itu menjadi lebih baik. Sampai pada batas sadar atas hati dan sifat manusia, peradaban yang diinginkan bisa segera terwujud.

Bahwa teori efektif yang dipakai dalam komunikasi orangtua dan anak ini sudah sangat baik digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun masih perlu disempurnakan dengan memberikan nilai sufistik di setiap tindakan komunikasinya. Nilai sufistik ini dapat berkaca pada penafsiran Al-Qushayrī pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surah As-Saffat ayat 102 yang mengandung nilai sufistik cinta, lalu pada surah Lukman mengandung nilai sufistik *murāqabah,* tauḥid, dan sabar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penafsiran al-Qushayrī mengenai konsep komunikasi orangtua dan anak pada kitab *Laṭāif al-Ishārat* dapat diringkas sebagai berikut:

1. Dalam menafsirkan surah As-Saffat ayat 102 penafsiran al-Qushayrī menjelaskan bahwa surah ini memiliki nilai tasawuf yang mampu memberikan nasihat dalam melakukan hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi antara orangtua dengan anak. Nilai yang terkandung dalam surah As-Saffat ayat 102 ini ialah mahabbah atau cinta. Dari sinilah al-Qushayrī mengungkapkan bahwa dalam suatu masalah komunikasi agar diupayakan kembalinya nilai-nilai tasawuf, sebab nilai ini mampu memperbaiki problematika di kehidupan manusia modern.
2. Sama seperti surah As-Saffat ayat 102 sebelumnya, Surah Lukman ayat 13 ini pun oleh Al-Qushayrī dipandang memiliki nilai tasawuf, yakni berupa *ṣabr, murāqabah,* dan *ma'rifah.* Hal ini menjadi cara dan etika yang benar untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana mencapai sebuah komunikasi yang baik dengan hasil yang baik pula untuk kedua belah pihak, antara orangtua dengan anak. Komunikasi yang seimbang dapat memberikan solusi pada suatu hal yang kurang jelas.
3. Implikasi atas penafsiran dua surah Al-Qushayrī ini jelas memiliki karakteristik yang istimewa, sebab Al-Qushayrī cenderung menafsirkan Alquran tidak hanya pada titik makna saja namun juga kepada cara yang bertumpu pada keadaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalbu seseorang. Keyakinan Al-Qushayrī terhadap ayat-ayat yang menyimpan pesan batin ini ia sampaikan dalam kitab tafsir *Laṭāif al-Ishārāt* seperti dua surah yang telah dijelaskan rincian di atas, yaitu As-Saffat ayat 102 dengan surah Lukman ayat 13.

B. Saran

Penelitian mengenai konsep komunikasi antara orangtua dengan anak yang telah diuraikan pada pembahasan bab-bab sebelumnya masih sangat terbatas, disebabkan rujukan yang tidak begitu luas dan hanya terfokus pada konsep komunikasi yang terdapat dalam surah As-Saffat ayat 102 dan surah Lukman ayat 13. Kepada akademisi yang lain sangat diharapkan mampu meneliti tuntas dan lebih dalam menggunakan ayat-ayat dalam Alquran yang mengandung konsep komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Al-Sayyid Muhammad, ‘Ayazi. *Al-Mufassirun wa Hayatuhum wa Manhajuhum*

Arfan, Abas. *Ayat-ayat Kauniyah,* Malang: Uin Malang Press, 2009.

Azra, Azyumardi. *EnsiklopediTasawuf,* Bandung: PenerbitAngkasa, 2008, jilid 1.

Baidan, Nasruddin. “*Metodologi Penafsiran Al-Qur’an”,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Basuni, Ibrahim. *Muqaddimah Tafsir Lataif al-Isharah*.

Cangara, Hafied. *PengantarIlmuKomunikasi*, Jakarta: Raja GrafindoPersada 1998.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak dalam Keluarga,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Djatnika, Rachmat. “*Sistem Ethika Islami”,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.

Dwihartanti, Muslikhah. *Komunikasi Yang Efektif,* Penyuluhan tentang Komunikasi yang Efektif Guru TK di Kecamatan Panjatan Yogyakarta, 2004.

Al-Dzahabi, *al-Tafsir wal Mufassirun,* jilid 3

Efendy, Onong Uchjana. “*Dimensi-Dimensi Komunikasi”,* Bandung: Remadja Karya, 1986.

Effendy, Onong Uchjana. “*Dinamika Komunikasi”,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993

Effendy, Onong Uchjana. “*Ilmu, teori dan filsafat komunikasi”*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.

Elies, Maurice J. dkk. “*Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ”,* Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003

Engkoswara. *Adminitrasi Pendidikan,* Bandung: Alfabeta, 2010.

Hanafi, Abdullah. *Memahami Komunikasi Antar Manusia,* Surabaya: Usaha Nasional, 1984.

Hasan, Nur. *Lataif al-Isharat, Kitab Tafsir Sufistik Karya Imam al-Qushayri*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasibuan, Nur Aisyah.*"Etika Komumikasi Interpersonal Orangtua Dan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19"* (Skripsi--- Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam (IAIN) Padang sidimpuan, 2015).

Hasymi Yasin, Robit. *Skema Dan Tabel Al-Jauhar Al-Maknun*, Cirebon: Yayasan Tunas Pertiwi Kebon Jambu, 2017

https://islami.co/lathaif-al-isyarat-kitab-tafsir-sufistik-karya-imam-al-qusyairi/ Diakses pada 22 Januari 2021.

Hybels, Saundra. *Communicating Effectively*, New York: McGraw-Hill, 2001.

IAIN Syarief Hidayatullah, Tim penulis. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.

I'anah, Nur.*"Bir al-walidain Konsep Relasi Orangtua Dan Anak Dalam Islam dalam Jurnal UGM buletin psikologi",* vol. 25, no.2, 2017.

Jamil, Muhammad. *Tafsir Shawi*, Jeddah: Haramein, tt.

Juwariyah. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an,* Yogjakarta: Sukses Offset, 2010.

Kodirun. Lathaif al-Isharat, (*telaah atas metode penafsiran seorang sufi terhadap Alquran),* skripsi, jurusanTafsir Hadis, IAIN Sunan Kalijaga, 2001

Liliweri, Alo. *Sosiologi Organisasi*, Bandung: PT. Citra Bakti, 1997.

Masyah, Syarif Hade. "*Kiat Menjadi Orang tua Bijak"*, Bandung: PT Mizan Publika, 2004.

Mizani, Zeni Murtafiati.*"Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Alquran dalam Jurnal Ibriez"*, vol. 2, no. 1, 2017

Maulana, Luthfi. *"Studi Tafsir Sufi: Tafsir Lathaif al-Isyarat Imam al-Qusyairi dalam jurnal Hermeneutik: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir",* vol. 12 no. 1, 2018.

Mubarok, Suliyono M. "Penafsiran Ayat-ayat Komunikasi Orangtua dan Anak Perspektif Tafsir Sufi Al-Qushayri" *Jurnal Refleksi"*, vol.18, no. 2, (Oktober, 2019)

Mulyana, Deddy. *Human Communication*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Mulyana, Deddy. *Komunikasi Jenaka*, Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munir, Abdul, *Penafsiran Imam al-Qushayrī dalam Kitab Lataif al- Isharat: Studi tentang Metode Penafsiran dan Aplikasinya,* Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2009.

An-Naisaburi, Abu al-Qasam Abd al-Karim Hawazin Al-Qushayrī, al-risālah al-Qusayriyah, disadur Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Nazir, Moh, Ph.D. *Metode Penelitian*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.

Nawawi, Hadari. *Adminitrasi Pendidikan*, Jakarta Pt. Toko Gunung Agung, 1997.

Nurcahyo, Muhammad Amin Imam. *Penafsiran Ayat-ayat Tawassul dalam Kitab Lataif Al-Isharat Imam al-Qusayri,* Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2019.

Al-Qushayrī. *Lataif al- Isharat*, Libanon: Dar al-Kutup al-Ilmiyah, 2007.

Quthb, Sayyid.*Tafsir Fii Zhilail Qur'an* Juz XXIII, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Purwanto, Djoko. *Komunikasi Bisnis,* Jakarta: Erlangga, 2011.

Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

RI, Departemen Agama, al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema 2007)

Setyowati, Yuli. "Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)" Jurnal Ilmu Komunikasi",Vol.2, No. 1, Juni, 2005

Shihab, M.Quraish. Tafsir Al-Mishbah, Vol.12.

Siyoto, Sandu, M. Ali Sodik. Dasar Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Literasi Media Publishing 2015.

Snomwang, Aseeyah. "Peran Komunikasi antara Anak dan Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar", Skripsi---Fakultas Dakwah, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2018.

Suliyono M. Mubarok. Penafsiran Ayat-ayat Komunikasi Orangtua dan Anak Perspektif Tafsir Sufi Al-Qushayri dalam Jurnal Refleksi" Oktober, 2019.

Sunarsih. Komunikasi Dan Interaksi Keluarga http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/SUNARSIH/KOMUNIK__KELUARGA.pdf Diakses pada 25 Februari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu. Tafsir Ibnu Katsir, terj. M. Abdul Ghoffar.

Wahab, Tajuddin Abdul. Tabaqat al-Syafi'iyah al-Kubro, (Arab: Dar Ihya al-Kutub, 1413 H), juz 5

Zainab, Siti."Komunikasi Orangtua-Anak dalam Alquran (Studi Terhadap Qs. Ash-Shaffat ayat 100-102 dalam Jurnal Nalar", vol. 1, no.1, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id